

**KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH-TOKOH
DALAM NASKAH DRAMA *MUSIC-HALL*
KARYA JEAN-LUC LAGARCE**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
Byantara Dhyaksa Buana Putra
NIM: 11204244006**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandayani, M. Hum
NIP : 19710413 199702 2 001

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Byantara Dhyaksa Buana Putra
NIM : 11204244006
Judul TAS : Kajian Psikoanalisis Tokoh-Tokoh dalam Naskah Drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Dian Swandayani, M. Hum

NIP. 19710413 199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Kajian Psikoanalisis Tokoh-Tokoh dalam Naskah Drama *Music-hall*** karya **Jean-Luc Lagarce** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 November 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd.	Ketua Penguji		<u>25 November 2015</u>
Dra. Siti Sumiyati, M.Pd.	Sekretaris Penguji		<u>24 November 2015</u>
Yeni Artanti, M.Hum.	Penguji Utama		<u>23 November 2015</u>
Dian Swandayani, M.Hum.	Anggota Penguji		<u>25 November 2015</u>

Yogyakarta, 30 November 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Byantara Dhyaksa Buana Putra

Nim : 11204244006

Jurusan : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini benar-benar hasil karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, juga sumber lainnya telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang lazim dalam penulisan karya ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 Oktober 2015

Penulis,



Byantara Dhyaksa Buana Putra

MOTTO

“Tidak pada tempatnya orang yang beriman dan berakal merasa khawatir, takut apalagi rendah diri”

-Cak Nur (Nurcholis Madjid)-

PERSEMBAHAN

Papah dan Mamah,

Terima kasih atas segala cinta, doa, dan dukungannya

Rekan-rekan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY,

Terima kasih atas kerja sama kalian selama ini

Para pembaca pada umumnya,

Semoga hasil karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai referensi pendukung dalam pembelajaran Kesusastraan Prancis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat kasih sayang, rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.

Rasa hormat penulis sampaikan kepada Dosen Penasehat Akademik, Ibu Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum. dan Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi, Ibu Dian Swandayani, M.Hum. dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaannya yang telah memberikan bimbingan dan arahan di sela kesibukannya.

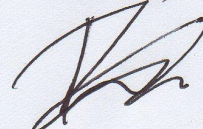
Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staff Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, teman-teman, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang selama ini telah mendoakan, mencurahkan kasih sayang, dukungan, dan materi yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran senantiasa penulis nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Meskipun demikian, penulis tetap mengharapkan agar penelitian ini tetap bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 19 Oktober 2015

Penulis,



Byantara Dhyaksa Buana Putra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Drama sebagai Karya Sastra	8
B. Struktur Formal Drama	11
1. Alur	11
2. Penokohan	16
3. Latar	20
4. Tema	21
C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Drama	21
D. Psikoanalisis dalam Drama	23
1. Struktur Kepribadian menurut Sigmund Freud	25
a. <i>Id</i>	25
b. <i>Ego</i>	25
c. <i>Superego</i>	25
2. Gangguan Mental (<i>Neurosis</i>)	26
a. Kecemasan (<i>Anxitas</i>)	26
b. Gangguan Unipolar (<i>Depresi</i>)	27
c. Gangguan Kejiwaan (<i>Delirium</i>)	28
d. Kepribadian Antisosial (<i>Psikopatik</i>)	29
e. Gangguan Kepribadian Histrionik (<i>Histrionic Personality Disorder</i>)	30

3. Klasifikasi Emosi.....	30
a. Konsep Rasa Bersalah.....	31
b. Menghukum Diri Sendiri.....	32
c. Rasa Malu	32
d. Kesedihan	32
e. Kebencian	32
f. Cinta	33
4. Mekanisme Pertahanan Diri	33
a. <i>Sublimasi</i>	33
b. <i>Proyeksi</i>	34
c. <i>Regresi</i>	34
d. <i>Agresi dan Apatis</i>	34
e. <i>Fantasi dan Stereotype</i>	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian.....	36
B. Prosedur Penelitian	37
1. Pengadaan Data	37
a. Penentuan Unit Analisis.....	37
b. Pencatatan Data	37
2. Inferensi	38
3. Analisis Data.....	38
C. Validitas dan Reliabilitas	39

BAB IV WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH-TOKOH DALAM NASKAH DRAMA *MUSIC-HALL* KARYA JEAN-LUC LAGARCE

A. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik dalam Drama <i>Music-hall</i> karya Jean-Luc Lagarce	40
1. Alur.....	40
2. Penokohan.....	61
3. Latar.....	65
4. Tema	75
B. Wujud Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Drama <i>Music-hall</i> karya Jean-Luc Lagarce.....	80
C. Kajian Psikoanalisis Para Tokoh dalam Naskah Drama <i>Music-hall</i> karya Jean-Luc Lagarce.....	86
1. Wujud Perkembangan Kondisi Kejiwaan <i>La Fille, Le Premier Boy,</i> <i>Le Deuxième Boy, dan Le Public</i>	86
a. Perkembangan Kondisi Kejiwaan <i>La Fille</i>	86
b. Perkembangan Kondisi Kejiwaan <i>Le Premier Boy</i> dan <i>Le Deuxième Boy</i>	98
c. Perkembangan Kondisi Kejiwaan <i>Le Public</i>	101

2. Wujud Mekanisme Pertahanan Diri yang Dilakukan <i>La Fille</i> , <i>Le Premier Boy</i> , <i>Le Deuxième Boy</i> , dan <i>Le Public</i>	104
a. <i>Sublimasi</i>	104
b. <i>Proyeksi</i>	105
c. <i>Regresi</i>	106
d. <i>Agresi dan Apatitis</i>	107
e. <i>Fantasi dan Stereotype</i>	110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Implikasi	118
C. Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA	119
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Skema Aktan (<i>Force Agissante</i>) Schmitt et Viala	13
Gambar 2: Skema Aktan Drama <i>Music-hall</i> karya Jean-Luc Lagarce	50
Gambar 3: Pementasan drama <i>Music-hall</i> karya Jean-Luc Lagarce	129

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Tahapan Alur menurut Robert Besson	13
Tabel 2: Tahapan Alur Drama <i>Music-hall</i> karya Jean-Luc Lagarce.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1: Sekuen Naskah Drama <i>Music-hall</i> karya Jean-Luc Lagarce.....	121
2. Lampiran 2: <i>Résumé</i>	130

KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH-TOKOH DALAM NASKAH DRAMA *MUSIC-HALL* KARYA JEAN-LUC LAGARCE

Oleh:
Byantara Dhyaksa Buana Putra
11204244006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut, (3) mendeskripsikan perkembangan kondisi kejiwaan tokoh-tokoh dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce dan mendeskripsikan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh-tokoh tersebut dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce.

Subjek penelitian ini berupa naskah drama berjudul *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce yang diterbitkan oleh Les Solitaires Intempestifs pada tahun 1992. Objek penelitian yang dikaji antara lain: (1) unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut, (3) perkembangan kondisi kejiwaan tokoh-tokoh dan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh-tokoh tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten (*content analysis*). Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intra-rater* dan reliabilitas *inter-rater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce memiliki alur campuran dan memiliki akhir cerita *suite possible* (kemungkinan masih bisa berlanjut). Tokoh utama dalam drama ini adalah *La Fille*, sedangkan tokoh-tokoh bawahannya adalah *Le Premier Boy*, *Le Deuxième Boy*, dan *Le Public*. Latar tempat dalam drama ini berada di sebuah balai musik. Latar waktu dalam drama ini terjadi pada siang hari hingga malam hari pukul sembilan lebih dua puluh menit. Latar sosial dalam drama ini adalah kehidupan masyarakat modern yang memiliki kondisi perekonomian menengah ke bawah, (2) unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema mayor dalam drama ini adalah tentang ambisi seseorang untuk memperoleh keinginan yang menjadi tujuan hidupnya. Sedangkan tema-tema minornya adalah persahabatan, cinta kasih, dan pengorbanan antarsesama manusia, (3) perkembangan *id*, *ego*, dan *superego* tokoh-tokoh dalam drama ini tidak stabil, karena mereka mengalami gangguan mental (*neurosis*) yang diderita oleh masing-masing tokoh yang bersangkutan. Oleh karena itu, mereka melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara mencari objek pengganti yang dianggap aman sebagai bentuk rasa frustrasi mereka terhadap gangguan mental (*neurosis*) yang mereka derita.

LA PSYCHANALYSE DES PERSONNAGES DU DRAME *MUSIC-HALL* DE JEAN-LUC LAGARCE

Par:
Byantara Dhyaksa Buana Putra
11204244006

EXTRAIT

Cette recherche a pour but: (1) de décrire les éléments intrinsèques du drame *Music-hall* de Jean-Luc Lagarce, (2) de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques, (3) de décrire les états psychologiques des personnages du drame *Music-hall* de Jean-Luc Lagarce et de décrire le mécanisme de défense qui a été fait les personnages du drame *Music-hall* de Jean-Luc Lagarce.

Le sujet de la recherche est du drame *Music-hall* de Jean-Luc Lagarce publié par Les Solitaires Intempestifs en 1992. Les objets de cette recherche sont: les éléments intrinsèques comme l'intrigue, les personnages, l'espace et le thème, (2) la relation entre ces éléments intrinsèques, (3) les états psychologiques des personnages et le mécanisme de défense qui a été fait les personnages. La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique. La fiabilité utilisée dans cette recherche est la fiabilité *intra-évaluateur* et la fiabilité *inter-évaluateur*.

Les résultats de cette recherche montrent que: (1) le drame *Music-hall* de Jean-Luc Lagarce a une intrigue mélange et il a une histoire *suite possible*. Le personnage principal de ce drame est *La Fille*, et les personnages complémentaires sont *Le Premier Boy*, *Le Deuxième Boy* et *Le Public*. L'histoire a lieu dans un music-hall. Elle se déroule au moment de l'après-midi à 21h20. Le cadre social qui constitue cette histoire est la vie de la société moderne qui a l'état économie moyenne inférieure, (2) ces éléments intrinsèques s'enchainent en formant une unité textuelle liée par le thème. Le thème principal de ce drame est l'ambition de quelqu'une pour acquérir son désir. Les thèmes secondaires sont l'amitié, l'amour et le sacrifice chez des humains, (3) le développement *id*, *ego* et *superego* des personnages de ce drame sont instables parce qu'ils souffrent de névrose, alors ils font mécanisme de défense en trouvant des objets de remplaçant qui sont considérés en sécurité comme une forme de leur frustration contre le névrose qu'ils souffrent.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu karya tulis yang memberikan hiburan dan disajikan dengan bahasa yang unik, indah, dan artistik serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral sehingga mampu menggugah pengalaman, kesadaran moral, spiritual, dan emosional pembaca. Sebuah karya sastra muncul dalam bentuk ungkapan pribadi manusia, yakni berupa ide, pengalaman, pemikiran, maupun perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Minderop, 2010:76).

Karya sastra mempunyai tiga *genre* utama, yakni puisi, prosa, dan drama. Dari ketiga unsur tersebut, drama adalah yang paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur kehidupan yang terjadi di masyarakat. Bagian terpenting dalam drama yang membedakan antara puisi dan prosa adalah adanya sebuah dialog. Dialog adalah bagian drama yang berupa percakapan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya (Ratna, 2004:335).

Dalam drama juga terdapat konflik. Konflik berfungsi untuk menghidupkan peristiwa dalam cerita dan sebagai penyebab munculnya situasi-situasi dramatik yang menggerakkan cerita dalam membentuk alur dan secara umum berfungsi sebagai penyampai

tema. Situasi-situasi dramatik tersebut selanjutnya akan membentuk konflik-konflik yang lebih besar (Dietrich, 1953:3).

Penelitian ini mengkaji salah satu naskah drama karya Jean-Luc Lagarce yang berjudul *Music-hall*. Drama ini dibuat dan dipublikasikan pertama kali di *Besançon à l'Espace Planoise* pada bulan Oktober 1988 dan dipentaskan pertama kali di *Paris au Jardin d'Hiver* pada bulan Januari 1989. Drama ini berkisah tentang tragedi tiga orang artis yang berkarier sebagai penari dan penyanyi panggung di sebuah balai musik. Tiga orang artis tersebut terlibat konflik terhadap para penonton yang kecewa karena telah membeli tiket konser namun ketiga artis tersebut bersikap seenaknya sendiri dalam menjalankan konsernya. Drama ini juga sukses dipentaskan di berbagai belahan dunia, sehingga diterjemahkan ke dalam tujuh bahasa selain bahasa Prancis yakni, bahasa Inggris, Jerman, Spanyol, Italia, Portugis, Polandia, dan Bulgaria [www.dbpedia.inria.fr/page/Music-hall_\(Lagarce\)](http://www.dbpedia.inria.fr/page/Music-hall_(Lagarce)).

Jean-Luc Lagarce (1957-1995) adalah seorang aktor, sutradara, dramawan, dan penulis kontemporer asal Prancis pada abad 20 yang karya-karyanya sering dipentaskan ke dalam seni pertunjukan teater di Paris. Karya-karya sastra yang telah dibuatnya antara lain, 25 naskah drama, 3 cerpen, dan sebuah buku panduan tentang pertunjukan seni opera yang mengalami kesuksesan hingga diterjemahkan ke dalam 25 bahasa. Lagarce adalah sastrawan

beraliran klasik. Aliran ini banyak ditemukan di kawasan Eropa berbahasa latin. Aliran ini menekankan bahwa sastra harus menggambarkan sesuatu yang wajar dan bersifat keseharian.

Dia juga telah memiliki 29 karya sastra lainnya, salah satu di antaranya adalah *Music-hall* (1988), sebuah drama klasik yang gaya pementasannya menggunakan gaya presentasional. Gaya pementasan ini memiliki ciri sajian pertunjukannya benar-benar dipersembahkan khusus kepada khalayak penonton daripada antartokoh. Tokoh-tokoh dalam drama ini banyak melakukan soliloki (wicara seorang diri) dengan menggunakan bahasa yang puitis baik dalam dialog maupun monolog. Lagarce menerima penghargaan dari *Théâtre Ouvert*, yakni sebuah organisasi bersubsidi yang berbasis di Paris yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para dramawan kontemporer http://www.lagarce.net/oeuvre/detail_texte/idtexte/6.

Seperti karya sastra lainnya, drama juga mengandung unsur-unsur intrinsik di dalamnya. Menurut Barthes (1981:8-9), unsur-unsur intrinsik merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena pembaca dapat memahami makna dari sebuah karya sastra melalui unsur-unsur intrinsik tersebut. Unsur-unsur intrinsik dalam drama berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Unsur-unsur intrinsik tersebut juga memiliki hubungan keterkaitan antarunsurnya, sehingga menyebabkan drama menjadi sebuah karya sastra yang hidup. Analisis struktural ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi,

mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsiknya. Apabila analisis struktural tidak dikaji maka akan menimbulkan kesalahpahaman makna.

Setelah dilakukan analisis struktural, hasil analisis tersebut digunakan untuk menganalisis perkembangan kondisi kejiwaan tokoh-tokoh dan bentuk mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh-tokoh tersebut, maka penelitian ini juga menggunakan pendekatan Psikoanalisis dengan memanfaatkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Analisis ini perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap perilaku-perilaku abnormal yang dilakukan tokoh satu dengan tokoh lainnya dalam drama ini. Menurut Freud (dalam Minderop, 2010:54), sebuah karya sastra dapat dipandang sebagai aspek psikologi apabila di dalam karya sastra tersebut menampilkan aspek kejiwaan para tokohnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikoanalisis karena tokoh-tokoh yang terdapat dalam drama ini memiliki perilaku menyimpang atau tidak normal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce.

2. Keterkaitan antarunsur intrinsik dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce.
3. Konflik yang terbangun dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce.
4. Perkembangan kondisi kejiwaan tokoh-tokoh dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce.
5. Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh-tokoh dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini sangat luas cakupannya untuk dikaji, namun agar penelitian ini lebih mendalam, batasan masalah yang akan dianalisis, yakni.

1. Unsur-unsur intrinsik drama berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce.
3. Perkembangan kondisi kejiwaan tokoh-tokoh dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce.
4. Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh-tokoh dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah disampaikan, maka terdapat beberapa rumusan masalah, antara lain.

1. Bagaimanakah wujud alur, penokohan, latar, dan tema dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ?
2. Bagaimanakah wujud keterkaitan antarunsur intrinsik dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ?
3. Bagaimanakah wujud perkembangan kondisi kejiwaan tokoh-tokoh dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ?
4. Bagaimanakah wujud mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh-tokoh dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce.

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce.
3. Mendeskripsikan perkembangan kondisi kejiwaan tokoh-tokoh dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce.

4. Mendeskripsikan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh-tokoh dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian karya sastra ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya, bagi para penikmat sastra, dan bagi para peneliti sastra lainnya pada khususnya. Dengan demikian, manfaat penelitian ini antara lain.

a. Secara teoretis :

1. Hasil penelitian ini merupakan bentuk apresiasi terhadap karya sastra khususnya drama
2. Hasil penelitian ini sebagai bahan referensi bagi peneliti lain, khususnya peneliti yang meneliti karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

b. Secara praktis :

1. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman pada kita bahwa kesulitan merupakan bagian dari jalan menuju kesempurnaan hidup bila diiringi dengan sikap yang benar.
2. Hasil penelitian ini memperkenalkan Kesusastraan Prancis, khususnya karya-karya Jean-Luc Lagarce.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Drama sebagai Karya Sastra

Drama berasal dari bahasa Yunani “*draomai*”, yang berarti berbuat, bertindak, atau beraksi. Drama merupakan potret kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas panggung. Drama dalam arti luas adalah suatu bentuk kesenian yang menggambarkan kehidupan manusia dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Dengan melihat drama, penonton seolah-olah melihat kehidupan dan kejadian di dalam masyarakat (Waluyo, 2001:2).

Sebagai jenis karya sastra tersendiri, drama memiliki unsur-unsur pembeda dengan karya sastra yang lain, yaitu karena adanya dialog. Ubersfeld (1996:209-211) menyatakan bahwa:

Le dialogue théâtral est moins une série de couches textuelles à deux ou plusieurs sujets de l'énonciation que l'émergence verbale d'une situation de parole comportant deux éléments affrontés. Un dialogue de théâtre a donc une double couche de contenus, il délivre deux espèces de messages: le même système de signes (linguistiques) porte un double contenu: (a) Le contenu même des énoncés du discours. (b) Les informations concernant les conditions de production de ces énoncés.

Dialog drama adalah urutan percakapan secara tekstual antara dua atau beberapa subjek berupa pernyataan yang muncul secara verbal dari bentuk kata-kata yang mengandung dua bagian yang berbeda. Dialog drama memiliki makna ganda yang memberi dua jenis pesan: sistem tanda (linguistik) yang mengandung makna ganda: (a) Konten yang sama dari pernyataan-pernyataan dalam

wacana. (b) Informasi-informasi yang berhubungan dengan produksi dari pernyataan-pernyataan tersebut.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa percakapan yang terjadi pada dialog antartokoh dalam drama dapat memberikan dua jenis pesan, yakni makna dari pernyataan-pernyataan yang diungkapkan tokoh-tokoh dan informasi yang berhubungan dengan kondisi hasil dari pernyataan-pernyataan tokoh-tokoh.

Drama tidak bisa dipisahkan dengan konflik manusia dan keduanya saling berhubungan erat. Setiap manusia, antara manusia satu dengan yang lain pasti memiliki masalah yang berbeda dan dapat memicu timbulnya konflik (Dietrich, 1953:4).

Drama memiliki dua dimensi, yakni dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukkan atau teater. Tujuan utama drama adalah untuk dipentaskan di atas panggung, namun drama juga dapat dibaca seperti layaknya puisi dan prosa. Drama sebagai dimensi sastra dibentuk melalui penulisan bahasa yang memikat dan mengesankan seperti sebuah sajak yang penuh irama dan kaya akan bunyi yang indah, namun sekaligus menggambarkan watak-watak manusia secara tajam (Nurgiyantoro, 2007:165).

Dalam drama diperlukan petunjuk teknis pementasan atau yang biasa disebut dengan *les didascalies*. *Les Didascalies* berisi petunjuk teknis tentang tokoh dan tindakannya, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor, dan deskripsi tempat

kejadian suatu peristiwa. *Les Didascalies* berfungsi sebagai rambu-rambu untuk menuntun pemain yang akan mementaskan drama. *Les Didascalies* biasanya ditulis berbeda dengan teks dialog lainnya, misalnya ditulis miring atau ditulis di dalam kurung atau dicetak tebal atau ditulis dalam huruf kapital semua. *Les Didascalies* ditulis di dalam naskah drama tetapi tidak diucapkan pada saat pentas. Ubersfeld (1996:19) menyatakan bahwa,

Dans les didascalies, c'est l'auteur lui même qui: nomme les personages (indiquant à chaque moment qui parle) et attribue à chacun un lieu pour parler et une partie du discours. Indique le gestes et les actions des personages, indépendamment de tout discours.

Di dalam petunjuk pementasan, pengarang yang: menunjuk kepada orang-orang (menunjuk kepada setiap peristiwa yang dibicarakan), menunjuk kepada masing-masing tempat untuk dibicarakan, dan sebuah bagian dari pokok pembicaraan. Hal ini menunjukkan kepada gerak-gerik dan aksi-aksi dari orang di luar semua pokok pembicaraan.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam petunjuk pementasan, seorang pengarang mengatur keluar masuknya para tokoh, mengatur pergantian latar, mengatur perubahan hal-hal apa saja yang dibicarakan, termasuk gerak-gerik para tokoh yang dimunculkan dalam pertunjukkan aksinya. Dalam hal ini pengarang seperti layaknya seorang sutradara.

B. Struktur Formal Drama

Struktur formal drama biasa disebut dengan unsur-unsur pembangun drama. Unsur-unsur tersebut lazim disebut dengan unsur-unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Alur

Alur (plot) cerita dalam drama adalah urutan cerita dalam sebuah drama. Alur dalam drama terdiri dari urutan-urutan peristiwa yang saling berhubungan dan menunjukkan hubungan sebab-akibat (Luxemburg, 1985:93).

Pada umumnya, alur dalam drama dibagi ke dalam beberapa babak. Babak adalah bagian dari drama yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada urutan waktu tertentu. Sebuah babak biasanya dibagi lagi ke dalam beberapa adegan. Adegan adalah bagian dari alur yang ditandai dengan perubahan latar maupun perubahan dari hal-hal yang sedang dibicarakan. Adegan juga menunjukkan adanya perubahan peristiwa. Perubahan peristiwa ini ditandai dengan pergantian tokoh atau latar tempat atau latar waktu. Drama yang terdiri atas tiga atau lima babak disebut drama panjang dan jika terdiri atas satu babak disebut drama pendek atau sering disebut juga drama satu babak (Ubersfeld, 1996:172).

Untuk mempermudah menentukan alur sebuah cerita, dibutuhkan penyusunan satuan cerita atau yang biasa disebut dengan

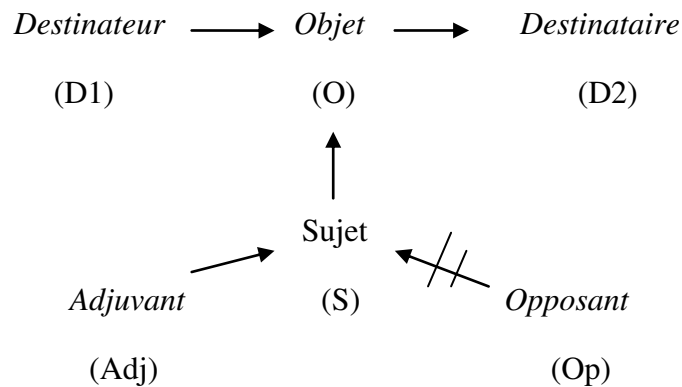
sekuen. Menurut Schmitt dan Viala (1982:63), pengertian sekuen adalah:

Une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action.

Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk koherensi dari keseluruhan cerita. Sekuen sama dengan urutan kejadian (peristiwa) menggambarkan langkah dalam pergerakan dari sebuah tindakan.

Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa sekuen adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita. Sekuen menggambarkan setiap pergerakan dari suatu tindakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sekuen adalah rangkaian peristiwa yang mempunyai hubungan sebab-akibat (kausalitas) dan berada dalam satu kesatuan cerita.

Dalam *Savoir-Lire*, Schmitt dan Viala (1982:73-74) menjelaskan bahwa berdasarkan hubungan antarsekuen, alur sebuah cerita dapat digambarkan melalui gerakan dari aktan-aktan yang disebut dengan skema aktan (*force agissante*). Penafsiran aktan-aktan dalam skema aktan diperlukan untuk mengenali dan menganalisis unsur-unsur yang membentuk kedinamisan suatu cerita.



Gambar 1: Skema Aktan / Force Agissante (Schmitt et Viala, 1982:74)

Dari skema tersebut diketahui bahwa *Destinateur* sebagai penggerak cerita mengarahkan *Sujet* untuk mendapatkan *Objet*, yang kemudian akan diberikan kepada *Destinataire* sebagai penerima *Objet*. Dalam pelaksanaannya, *Sujet* dibantu oleh *Adjuvant* untuk mendapatkan *Objet* dan dihambat oleh *Opposant* untuk mendapatkan *Objet*.

Robert Besson (1987:118) membagi tahap alur menjadi lima tahapan, yaitu tahap awal suatu cerita (*la situation initial*), tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*), tahap peningkatan konflik (*l'action se développé*), tahap klimaks (*l'action se dénoue*), dan tahap penyelesaian (*la situation finale*).

<i>Situation initial</i>	Action proprement dite			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>l'action se déclenche</i>	<i>l'action se développé</i>	<i>l'action se dénoue</i>	

Tabel 1: Tahapan Alur (Robert Besson, 1987:118)

Luxemburg (1985:150) membagi alur berdasarkan pada urutan waktu terjadinya peristiwa, yakni :

1. Alur maju (progresif)

Alur maju adalah alur yang diceritakan dari masa lalu ke masa sekarang dan ke masa yang akan datang.

2. Alur mundur (regresif)

Alur mundur adalah alur yang diceritakan dari masa sekarang menuju ke masa lalu.

3. Alur campuran (maju-mundur)

Alur campuran adalah alur yang diceritakan dari masa lalu ke masa sekarang, kembali lagi ke masa lalu, kemudian ke masa yang akan datang atau sebaliknya.

Dalam alur ditemukan banyak peristiwa. Peristiwa diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Dari berbagai peristiwa, beberapa diantaranya menimbulkan konflik. Konflik menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2007:122) adalah sesuatu yang dramatik dan mengarah pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang serta menyiratkan aksi-aksi balasan. Konflik merupakan inti dari sebuah karya sastra yang pada akhirnya membentuk sebuah alur.

Terdapat empat macam konflik yang dibagi dalam dua garis besar, yakni :

1. Konflik internal

a. Individu dengan diri sendiri

Konflik ini tidak melibatkan orang lain, konflik ini ditandai dengan gejala yang timbul dari dalam diri sendiri mengenai beberapa hal, seperti nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Kekuatan karakter dari individu akan terlihat dalam usahanya menghadapi gejala tersebut.

2. Konflik eksternal

a. Individu dengan individu

Konflik ini dialami individu dengan individu lain.

b. Individu dengan alam

Konflik ini dialami individu dengan alam. Konflik ini menggambarkan perjuangan individu dalam usahanya untuk mempertahankan diri dalam kebesaran alam.

c. Individu dengan masyarakat atau lingkungan

Konflik ini dialami individu dengan masyarakat atau lingkungan hidupnya.

Untuk menentukan akhir dari suatu cerita, Peyrouet (2001:8) mengemukakan tujuh tipe akhir sebuah cerita, yakni :

a. *Fin retour à la situation de depart* (akhir cerita yang kembali ke situasi awal).

b. *Fin heureuse* (akhir cerita yang membahagiakan).

c. *Fin comique* (akhir cerita yang lucu).

- d. *Fin tragique sans espoir* (akhir cerita yang tragis dan tidak memiliki sebuah harapan).
- e. *Fin tragique mais espoir* (akhir cerita yang tragis, namun masih memiliki sebuah harapan).
- f. *Suite possible* (akhir cerita yang kemungkinan masih bisa berlanjut).
- g. *Fin reflexive* (akhir cerita yang ditutup dengan perkataan narator yang memetik hikmah dari cerita tersebut).

b. Penokohan

Penokohan adalah tokoh-tokoh yang berada dalam sebuah cerita (Schimitt dan Viala, 1982:69). Drama adalah cerita tentang tokoh manusia dalam sebuah konflik. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Perwatakan atau karakter menunjuk kepada sifat dan sikap tokoh tersebut. Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Dietrich, 1953:7).

Setiap tokoh yang disajikan dalam drama tentu memiliki perwatakan masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari penggambaran fisik, tindakan pelaku, sifat pelaku, dan keterangan dari tokoh lainnya. Schmitt dan Viala dalam bukunya *Savoir-Lire* (1982:164) menyatakan bahwa,

Les personages sont, selon les habitudes culturelles, le plus familier des éléments psychologiques. L'analyse essaie de

définir leur personnalité à travers leurs actions, leurs comportements, leurs attitudes, leurs propos et descriptions qu'en donne éventuellement le texte.

Tokoh-tokoh itu menurut kebiasaan dari budayanya, dan disertai dengan unsur-unsur psikologis yang telah terdapat pada dirinya. Analisis ini mencoba untuk menentukan kepribadian mereka (tokoh-tokoh) melalui tindakan mereka, perilaku mereka, sikap mereka, kata-kata dan deskripsi tentang mereka, yang pada akhirnya membentuk sebuah teks secara utuh.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang dimainkan dalam drama membawa watak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perwatakan para tokoh tersebut tergantung dari faktor psikologis yang ada pada dirinya dan faktor budaya yang sudah menjadi tradisinya.

Dalam pembentukan perwatakan, setiap tokoh tidak terlepas dari peran lingkungan atau sistem sosial tempat tokoh tersebut berada. Lebih lanjut Schmitt dan Viala (1982:70) menyatakan bahwa,

Un personnage est toujours une collection de traits : physiques, moraux, sociaux. La combinaison de ces traits de les présenter, constituent le portrait du personnage.

Seorang tokoh selalu digambarkan dari tiga hal, yakni fisik, moral, dan sosial. Ketiga hal ini membentuk *le portrait du personnage* (kombinasi antara fisik, moral, dan sosial seorang tokoh).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kondisi fisik, moral, dan keadaan sosial para tokoh akan membentuk *le portrait du personnage* yakni, kombinasi dari ketiganya yang kemudian akan membentuk sebuah karakter khusus. Karakter dari para tokoh

tersebut kemudian akan dimainkan dalam sebuah drama. Untuk menganalisis penokohan dapat dilakukan pemahaman melalui dialog dan tingkah laku dari tokoh-tokoh yang bersangkutan. Sepanjang cerita, tokoh-tokoh tersebut akan mempertahankan ciri khas mereka.

Berdasarkan wataknya, tokoh cerita dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan karakter dari awal hingga akhir pertunjukan. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perkembangan selama pertunjukan. Kemudian berdasarkan segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita, tokoh dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sentral cerita dalam pementasan drama. Tokoh bawahan adalah tokoh yang diperbantukan untuk menjelaskan tokoh lain. Tokoh bawahan dilibatkan atau dimunculkan untuk mendukung jalan cerita dan memiliki kaitan dengan tokoh utama (Wellek dan Warren, 1995:288).

Berdasarkan fungsi penampilan, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mewakili hal-hal positif dalam kebutuhan cerita. Tokoh ini biasanya cenderung menjadi tokoh yang disakiti, baik, dan menderita, sehingga akan menimbulkan simpati bagi penontonnya. Tokoh protagonis biasanya menjadi tokoh utama, yaitu tokoh yang menentukan gerak adegan.

Tokoh antagonis adalah kebalikan dari tokoh protagonis. Tokoh ini adalah tokoh yang mewakili hal-hal negatif dalam kebutuhan cerita dan biasanya cenderung menjadi tokoh yang menyakiti tokoh protagonis. Dia adalah tokoh yang jahat sehingga akan menimbulkan rasa benci atau antisipasi penonton. Selain itu terdapat pula tokoh tritagonis. Tokoh tritagonis adalah tokoh pendamping, baik untuk tokoh protagonis maupun antagonis. Tokoh ini biasanya menjadi pendukung atau penentang tokoh utama, tetapi juga bisa menjadi penengah atau perantara tokoh utama posisinya menjadi pembela tokoh yang didampinginya. Tokoh tritagonis termasuk tokoh pembantu utama (Lutters, 2006:81).

Untuk mengamati karakter dan fungsi tokoh-tokoh yang terdapat dalam drama, Peyrouet (2001:14) menjelaskan bahwa penggambaran mengenai tokoh dapat dibagi menjadi dua metode, yakni metode langsung (*direct*) dan metode tidak langsung (*indirect*). Metode langsung (*direct*) yaitu narator mendeskripsikan secara langsung bagaimana tata cara, sikap, kostum, dan juga karakter pada tokoh-tokoh yang bersangkutan. Dia membuat tokoh berbicara dan juga membuat tokoh memiliki perasaan. Metode tidak langsung (*indirect*) misalnya dengan cara mencatat karakter yang terdapat pada tokoh-tokoh yang bersangkutan, pernyataan tersebut disimpulkan oleh pembaca melalui tindakan tokoh sebagai cara pengungkapannya.

c. Latar

Latar adalah penjelasan segala sesuatu mengenai ruang atau tempat, waktu, dan suasana atau keadaan terjadinya peristiwa dalam alur cerita. Secara luas, latar meliputi lingkup geografis, lingkup waktu, bahkan berkaitan dengan kebiasaan, adat istiadat, sejarah, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Ubersfeld, 1996:124).

Secara umum, latar dibagi menjadi tiga jenis, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga latar ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

a. Latar tempat adalah latar yang menjelaskan tempat terjadinya suatu peristiwa. Menurut Peyroutet (2001:6), pengertian latar tempat mencakup pertanyaan seperti di manakah, di negara manakah, dan di kota manakah peristiwa itu dimulai.

b. Latar waktu adalah latar yang mengacu pada saat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Menurut Peyroutet (2001:6), latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya sebuah peristiwa. Untuk membentuk cerita yang utuh, urutan latar waktu diukur dengan hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun yang ditulis berdasarkan kronologis peristiwanya.

c. Latar sosial adalah latar yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat terhadap lingkungannya, baik berupa adat istiadat, kebiasaan, serta norma-norma yang mengaturnya. Dari latar sosial ini akan diketahui ciri

khas dari suatu tempat yang ditentukan berdasarkan kondisi sosial masyarakatnya. Latar sosial juga berkaitan dengan status sosial para tokoh yang diceritakan (Peyroutet, 2001:7).

d. Tema

Tema adalah gagasan atau ide pokok yang menjadi dasar dari penulisan drama yang merupakan hasil imajinasi atau kisah nyata yang terjadi dari pengarang itu sendiri. Tema merupakan inti dari permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang dalam karyanya. Tema dibagi menjadi dua, yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok yang menjadi dasar dari suatu cerita. Tema mayor tersirat dalam sebagian besar dari keseluruhan cerita. Tema minor adalah makna tambahan yang menguatkan tema mayor. Tema minor berfungsi untuk menghidupkan suasana cerita atau menjadi latar belakang suatu cerita (Ubersfeld, 1996:143-149).

C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Drama

Pendekatan struktural karya sastra menganggap bahwa setiap unsur-unsur yang menjadi pembangun karya sastra memiliki keterkaitan dan dapat memberikan makna.

Secara umum, pengertian drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog Drama dibangun dari berbagai unsur dan setiap unsurnya saling berkaitan. Unsur-unsur intrinsik dalam drama

Music-hall karya Jean-Luc Lagarce ini dibatasi pada alur, penokohan, latar, dan tema. Setiap unsur intrinsik karya sastra tidak ada artinya jika antarunsur intrinsiknya saling terpisah satu dengan yang lain.

Tema adalah ide utama dalam sebuah cerita yang dibawa oleh tokoh cerita. Tokoh cerita, terutama tokoh utama adalah pelaku cerita. Tokoh cerita ditugasi untuk menyampaikan sebuah tema. Tema juga merupakan hasil kesimpulan dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Tema dikembangkan melalui dialog antartokoh, kemudian tema tersebut dikembangkan kembali melalui konflik yang muncul di dalamnya. Peristiwa dan berbagai konflik yang dibawakan oleh tokoh cerita akan mempengaruhi jalannya alur. Untuk dapat memahami karakter tokoh dapat dilakukan dengan memahami alur, karena setiap tokoh membawakan sifat dan sikap yang sangat berpengaruh pada jalannya alur cerita.

Latar akan memperjelas ruang atau tempat, waktu, dan suasana atau keadaan sosial terhadap peristiwa yang sedang terjadi. Latar menjadi wadah tokoh dalam melakukan tindakan. Secara langsung, latar berkaitan dengan alur dan penokohan untuk dapat menciptakan permasalahan dan konflik yang sesuai dengan cerita yang disajikan. Latar (terutama latar sosial) akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh. Dengan demikian, latar akan mempengaruhi pula dalam pemilihan tema.

D. Psikoanalisis dalam Drama

Psikoanalisis adalah Ilmu Psikologi yang menyelidiki perilaku manusia melalui proses bawah sadar. Psikoanalisis pertama kali dimunculkan oleh Sigmund Freud (1856-1939) yang berasal dari Austria. Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra. Artinya, Psikoanalisis banyak diterapkan dalam setiap penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi yang dapat digunakan untuk menganalisis penokohan dalam drama tersebut (Endraswara, 2008:12, dalam Minderop, 2010:2).

Pada umumnya, dalam setiap penelitian sastra, pendekatan psikologi yang diambil dari teori Psikoanalisis ini hanya bagian-bagian yang dibutuhkan dan yang sesuai saja, terutama bagian-bagian yang berkaitan dengan pembahasan mengenai perkembangan kondisi kejiwaan manusia. Psikoanalisis dapat memecahkan masalah-masalah psikologi dengan cara memahami aspek kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung di dalam drama. Tokoh-tokoh fiktional tersebut umumnya merupakan imajinasi pengarang yang berada dalam kondisi jiwa yang sehat maupun terganggu, lalu dituangkan menjadi sebuah drama yang indah. Terkadang pengarang secara sadar maupun tidak sadar dapat memasukan teori psikologi yang dianutnya.

Psikoanalisis merangsang pada keadaan jiwa pengarang sehingga muncul ide untuk membuat drama. Menurut Freud (dalam Wellek dan Warren, 1995:92) terkadang pengarang menjadi seorang

pelamun yang lari dari kenyataan hidup. Baginya, kreatifitas adalah sebuah pelarian, maksudnya adalah kreatifitas mengarahkan pada studi Psikoanalisis terhadap drama pada proses kreatif pengarang.

Freud (dalam Minderop, 2010:13) menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang pikiran alam sadar (*conscious mind*). Dia menyatakan bahwa kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik. Untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut, manusia menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu, alam bawah sadar menjadi kunci utama untuk memahami perilaku seseorang.

Keterkaitan antara penciptaan drama dengan alam bawah sadar sangat erat. Drama merupakan tempat dimana suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang berada dalam situasi setengah sadar setelah mendapat gambaran jelas yang dituangkan secara sadar. Penciptaan drama ini diawali dari gambaran yang terbentuk dalam pikiran, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan (Eagleton, 1996:437, dalam Minderop, 2010:13). Freud (dalam Minderop, 2010:20) membahas pembagian psikisme manusia yang dikenal dengan struktur kepribadian Freud.

1. Struktur Kepribadian menurut Sigmund Freud

Freud (dalam Minderop, 2010:20-22) membahas pembagian psikisme manusia, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan, dan tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil dari interaksi ketiganya.

a. *Id*

Id adalah struktur paling dasar dari kepribadian, seluruhnya tidak disadari dan bekerja menurut prinsip kesenangan, tujuannya pemenuhan kepuasan yang segera.

b. *Ego*

Ego berkembang dari *id*, struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku manusia. *Superego* berkembang dari *ego* saat manusia mengerti nilai baik buruk dan moral.

c. *Superego*

Superego merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Apabila terjadi pelanggaran nilai, *superego* menghukum *ego* dengan menimbulkan rasa bersalah.

Ego selalu menghadapi ketegangan antara tuntutan *id* dan *superego*. Apabila tuntutan ini tidak berhasil diatasi dengan baik, maka *ego* akan terancam dan muncul kecemasan (*anxiety*). Dalam rangka menyelamatkan diri dari ancaman, *ego* melakukan reaksi pertahanan diri.

Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri, dan apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas, harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego* ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk, harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

2. Gangguan Mental (*Neurosis*)

Freud (dalam Minderop, 2010:26) mengemukakan bahwa gangguan mental (*neurosis*) terjadi karena adanya konflik dan kesulitan batin dalam jiwa individu. Kecemasan (*anxitas*), gangguan unipolar (*depresi*), gangguan jiwa (*delirium*), dan kepribadian antisosial (*psikopatik*), dan gangguan kepribadian *Histrionik* (*Histrionic Personality Disorder*) adalah bagian dari *neurosis*.

a. Kecemasan (*Anxitas*)

Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut dengan *anxitas*. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber *anxitas*. Ancaman yang dimaksud dapat berupa ancaman

fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya *anxitas*. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat kita rasakan melalui berbagai tingkatan (Hilgard *et al.*, 1975:440, dalam Minderop, 2010:28). Freud mengedepankan pentingnya *anxitas*. Dia membedakan antara kecemasan objektif (*objective anxiety*) dan kecemasan *neurotik* (*neurotic anxiety*).

Kecemasan objektif adalah respon realitas ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut). Kecemasan *neurotik* berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu karena konflik tersebut tidak disadari dan orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut (Hilgard *et al.*, 1975:441, dalam Minderop, 2010:28).

b. Gangguan Unipolar (*Depresi*)

Gangguan unipolar adalah salah satu jenis dari gangguan suasana hati. *Depresi* merupakan jenis gangguan suasana hati (*mood*). Gangguan unipolar muncul karena situasi stres yang biasa terjadi secara tiba-tiba (misalnya peristiwa kematian) yang lama-kelamaan mungkin menjadikan stres sedikit lebih mendalam.

Reaksi *depresif* mungkin berat, namun tidak disertai dengan *delusi* (Semiun, 2006:405). Freud (dalam Semiun, 2006:418) menyamakan *depresi* dengan perasaan sedih dan duka cita yang terjadi bila orang yang dicintai meninggal. Orang yang mengalami

depresi akan merasa tertekan, murung, sedih, putus asa, kehilangan semangat, dan muram. Dia juga merasa terisolasi, ditolak, dan tidak dicintai. Penderita *depresi* akan mudah terkena masalah *somatik*, yaitu pola tidur yang terganggu (Semiun, 2006:416).

c. Gangguan Kejiwaan (*Delirium*)

Teori-teori Freud (Milner dalam Apsanti, 1992:59) mengenai psikoanalisis pada awalnya hanya menghubungkan mimpi yang merupakan gejala *neurotik* dengan hasrat yang muncul dalam diri seseorang. Akan tetapi, setelah dia mengaplikasikan teorinya untuk meneliti sebuah karya sastra, dia memiliki pemikiran baru bahwa mimpi bukanlah satu-satunya alat untuk mengungkap watak seseorang. Menurut Freud, masing-masing mimpi memiliki isi *manifes* dan isi *laten*. *Manifes* adalah bagian dari suatu mimpi yang secara sadar teringat, sedangkan *laten* adalah bagian dari suatu mimpi yang tidak bisa diingat secara sadar sebelum dilakukan analisis. Dia juga mendalami watak maupun keberadaan seseorang melalui berbagai peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang.

Freud (dalam Max Milner, 1992:59-60) menyatakan bahwa *delirium* adalah gangguan jiwa yang menyebabkan penderitanya memiliki keyakinan yang sama besar dengan imajinasi, khayalan, maupun persepsi nyata yang diciptakan sendiri oleh penderitanya, biasanya terjadi karena mimpi yang diterimanya salah satunya berupa *figurasi* (pikiran mimpi yang diwujudkan dalam gambar-gambar).

Dengan keadaan yang sedemikian rupa, penderita akan membiarkan kelakuannya diarahkan oleh khayalan yang telah dia ciptakan. Ciri-*delirium* lainnya adalah penderita tidak mampu memusatkan perhatian, sehingga hampir semua penderitanya mengalami disorientasi waktu dan bingung di tempat mereka berada. Beberapa penderita mengalami *paranoia* dan *delusi* (percaya bahwa sedang terjadi hal-hal yang aneh dalam mimpinya). Freud menganggap hal itu sebagai bagian pergeseran persepsi nyata menuju ketidaksadaran.

d. Kepribadian Antisosial (*Psikopatik*)

Kepribadian antisosial disebut juga dengan *psikopatik* atau kepribadian *sosipatik*. Kepribadian ini merugikan orang-orang terdekatnya dan penderitanya tidak peduli atau tidak dapat menahan diri untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Ketidakpeduliannya itu disebabkan karena pada dasarnya para *psikopat* memang mengalami kelainan kepribadian. Penderita *psikopat* biasanya mengalami kelainan pada mekanisme penghambat dalam sistem syarafnya sehingga emosinya relatif sulit dibangkitkan dan memiliki kecenderungan tidak memiliki rasa takut.

Pada umumnya, para *psikopat* memiliki ciri-ciri seperti orang cerdas, spontan, tampak mengesankan pada pandangan pertama, penuh tipu daya, dan suka memanfaatkan orang lain. Penderita *psikopatik* memiliki suara hati yang lemah, bertingkah laku yang tidak bertanggung jawab, dan memiliki kekuatan untuk

meyakinkan orang lain. Dengan demikian, *psikopat* adalah seseorang dengan penyakit jiwa bukan gila karena para *psikopat* sadar secara mental (Supratiknya, 1995:58).

e. Gangguan Kepribadian *Histrionik* (*Histrionic Personality Disorder*)

Sering saat kita merasa tersinggung karena disakiti lalu kita terdiam. Pikiran emosional kita melayang ke mana-mana dan kekesalan dan rasa sakit hati kita juga memuncak. Kita mendramatisir kesedihan kita sendiri. Kita telah mengalami gangguan kepribadian *histrionik*. Menurut “*American Psychiatric Association*” gangguan kepribadian ini terjadi pada seseorang (terutama wanita) yang melebih-lebihkan emosinya dengan cara yang dramatis. Gejala ini juga biasa disebut dengan istilah “*Drama Queen*”.

Mereka menggunakan kata-kata seperti pada pertunjukan drama dan sering menampilkan perilakunya yang berlebihan untuk mencari perhatian. Akibatnya, tidak jarang dari mereka melakukan cara-cara yang kurang pantas demi mendapatkan perhatian tersebut. Mereka cenderung egosentris dengan kepentingan sendiri sebagai prioritas, gila perhatian, sekaligus mudah terluka.

<http://www.pesona.co.id/refleksi/refleksi/cara.menghadapi.sang.drama.queen/001/001/70>

3. Klasifikasi Emosi

Menurut Freud (dalam Semiun, 2006:67-68) kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai

emosi yang paling mendasar. Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang dilakukannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan.

Selain itu, kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbul perasaan tidak suka yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan dia tidak akan pernah merasa puas sebelum berhasil menghancurkannya. Bila objek tersebut hancur, dia akan merasa puas. Perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk ke dalam klasifikasi emosi.

a. Konsep Rasa Bersalah

Perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi. Derajat yang paling rendah dari perasaan bersalah kadang-kadang dapat dihapuskan karena si individu mengingkarinya dan dia merasa benar.

b. Menghukum Diri Sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana yang terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri. Seorang individu terlihat sebagai sumber dari sikap rasa bersalah.

c. Rasa Malu

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Dia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi dihadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena dia tidak melanggar nilai-nilai moralitas.

d. Kesedihan

Kesedihan berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan hak milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan *depresi* dan putus asa yang menjurus pada kecemasan.

e. Kebencian

Perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Bila objek tersebut hancur, dia akan merasa puas.

f. Cinta

Cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri. Bila tidak demikian, berarti bukan cinta sejati.

4. Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Misalnya impuls agresif yang ditunjukkan kepada pihak lain yang dianggap aman untuk diserang.

Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan bukan hanya mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kepribadian. Kegagalan mekanisme pertahanan yang tidak memenuhi fungsi pertahanannya bisa berakibat pada kelainan mental. Menurut Freud (dalam Hall dan Lindzey, 2000:87-89) bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri antara lain:

a. *Sublimasi*

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. *Sublimasi* sesungguhnya suatu bentuk pengalihan.

b. Proyeksi

Kita semua kerap menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas kita lakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak menerimanya. Sikap ini kita lakukan agar kita tampak lebih baik.

c. Regresi

Regresi adalah perilaku seseorang yang kembali pada bentuk tingkah laku yang sudah ditinggalkannya Terdapat dua interpretasi mengenai *regresi*. Pertama, *regresi* yang disebut *retrogressive behavior*, yaitu perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis, dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, *regresi* yang disebut *primitivation*, yakni ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan untuk jalan pertengkaran.

d. Agresi dan Apatitis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. *Agresi* dapat berbentuk langsung dan pengalihan. *Agresi langsung* adalah *agresi* yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. *Agresi yang dialihkan*

adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh dan si pelaku tidak tahu ke mana dia harus menyerang, sedangkan dia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. *Apatis* adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap *apatitis (apathy)*, yakni dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

e. *Fantasi dan Stereotype*

Fantasi terjadi ketika kita menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang kala kita mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal yang merupakan solusi yang berdasarkan *fantasi* ketimbang realitas. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu memperlihatkan perilaku pengulangan terus-menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka karena teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah buku-buku dan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 1998:111). Subjek dalam penelitian ini berupa naskah drama berjudul *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce yang diterbitkan oleh Les Solitaires Intempestifs pada tahun 1992 dengan jumlah ketebalan 45 halaman. Drama ini terdiri dari 30 adegan dalam 1 babak.

Objek penelitian ini difokuskan pada unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, serta keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut yang terdapat dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce, kemudian dilanjutkan dengan analisis perkembangan kondisi kejiwaan tokoh-tokoh dan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh-tokoh tersebut dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ditinjau dari teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten (*content analysis*). Analisis konten adalah teknik untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan, serta inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Zuchdi, 1993:1-2).

1. Pengadaan Data

Pengadaan data dalam penelitian ini dengan cara menentukan unit analisis data yang akan diteliti. Peneliti melakukan identifikasi yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang akan dibahas pada rumusan masalah penelitian.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis adalah kegiatan pemisahan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Unit yang terkecil berupa kata, sedangkan unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf, dan wacana (Zuchdi, 1993:30). Penentuan unit analisis dilakukan supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengumpulan data dan pengambilan kesimpulan.

b. Pencatatan Data

Proses pengumpulan data dilakukan peneliti dengan membaca teks yang dijadikan subjek dan objek penelitian secara

berulang-ulang, kemudian peneliti mencatat data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

2. Inferensi

Inferensi adalah kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya (Zuchdi, 1993:36). Inferensi pada penelitian ini dilakukan dengan memahami konteks yang terdapat dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce, kemudian diambil kesimpulan awal pada isi naskah drama tersebut dan dilanjutkan dengan penyesuaian terhadap teori struktural dan teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

3. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Data-data yang diperoleh kemudian dideskripsikan ke dalam kalimat-kalimat yang relevan dengan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut. Hasil analisis data tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud untuk diperoleh data-data yang berupa perkembangan kondisi kejiwaan tokoh-tokoh dan wujud mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh-tokoh tersebut yang terdapat dalam naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce.

C. Validitas dan Reliabilitas

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu dengan cara mengamati seberapa jauh data yang dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya (Zuchdi, 1993:75). Dalam penelitian ini, penafsiran terhadap data dilakukan dengan cara mempertimbangkan konteks dalam drama yang berupa kalimat, paragraf, dialog, maupun monolog yang memiliki makna sesuai kaidah unsur-unsur intrinsik, perkembangan kondisi kejiwaan tokoh-tokoh, dan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh-tokoh tersebut dalam drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intra-rater* dan reliabilitas *inter-rater*. Reliabilitas *intra-rater* dilakukan dengan pembacaan teks secara berulang-ulang yang menjadi subjek dan objek penelitian untuk diperoleh data yang hasilnya tetap dan tidak mengalami perubahan sampai data tersebut benar-benar reliabel. Reliabilitas *inter-rater* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan dosen pembimbing (*Expert Judgement*).

BAB IV

WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH-TOKOH DALAM NASKAH DRAMA *MUSIC-HALL* KARYA JEAN-LUC LAGARCE

A. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik dalam Naskah Drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce

1. Alur

Alur sebuah cerita ditentukan dengan menyusun sekuen atau sederetan pernyataan-pernyataan yang urutan dan pelaksanaan peristiwanya runtut berdasarkan hubungan kausalitas. Dari sekuen tersebut kemudian disusunlah fungsi utama (FU) yang berfungsi untuk mengungkap gagasan dan mengarahkan perhatian alur cerita. Dalam drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ini ditemukan 56 sekuen (terlampir) dan disusun menjadi 20 fungsi utama. Fungsi utama drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce :

1. Diputarnya lagu Josephine Barker berjudul “*De temps en temps*” melalui piringan hitam di sebuah balai musik.
2. Kehadiran *La Fille* menuju ke atas panggung yang diikuti oleh *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy*.
3. Kebiasaan *La Fille*, *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* yang selalu bersikap lambat dan seenaknya sendiri di setiap penampilannya, terkadang acuh tak acuh, tersenyum, hingga tertawa tanpa beban di hadapan *Le Public*.
4. Ketidadaan *tape recorder* dan kaset rekaman yang menyebabkan munculnya konflik antara *La Fille* dengan *Le Public*.
5. Kekesalan *La Fille* terhadap *Le Public* yang menyatakan bahwa kursi-kursi yang memiliki sandaran punggung lebih baik daripada bangku-bangku.
6. Ketidaksudian *Le Public* memberikan uang untuk kelancaran konser *La Fille* dan kedua rekannya.
7. Perjalanan jauh *Le Public* menuju balai musik hingga kaki mereka mengeluarkan darah.

8. *Flashback* perjalanan penuh risiko yang dialami *La Fille* untuk menuju balai musik, yakni dengan menaiki kapal *transatlantik*, kemudian menaiki pesawat terbang yang berguncang-guncang di udara, dan terakhir menaiki mobil yang dalam perjalanannya dipenuhi banyaknya tikungan.
9. Terjadinya pergantian posisi antara *Le Premier Boy* menggantikan posisi *La Fille* sebagai penari dan penyanyi utama.
10. Kepergian *Le Public* meninggalkan balai musik karena pergantian peran tersebut.
11. Kepergian *Le Deuxième Boy* dengan berjalan kaki menuju pelabuhan kapal *transatlantik* dan bandara-bandara internasional untuk menenangkan diri sejenak.
12. Bujukan *La Fille* kepada *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* untuk tetap menemani dirinya sampai pada hari saat mereka akan kembali konser.
13. Perilaku *Le Public* yang sedang asyik minum beberapa botol bir.
14. Terjadinya keharmonisan paduan suara yang dilengkapi dengan koreografi indah yang dilakukan oleh *La Fille*, *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy*.
15. Pencurian uang milik *La Fille*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy* yang dilakukan oleh seorang pemimpin yang menjadi provokator dari *Le Public* dengan menutupi kedua matanya.
16. Mimpi *La Fille* bertemu *La Petite Dame* yang tidak berharap banyaknya uang, tepuk tangan antusiasme, penghormatan, penghinaan, dan berbagai macam gangguan dari siapapun yang tidak menyukainya.
17. Tangisan *Le Deuxième Boy* selama satu hingga dua jam berturut-turut karena dia tahu akan ditinggal pergi oleh *Le Premier Boy*.
18. Kepergian *Le Premier Boy* meninggalkan pekerjaannya demi bertemu orang tuanya dan kembali menangani toko miliknya.
19. Kekuatan mental *La Fille* berkat mimpi yang dialaminya hingga membuatnya terbiasa dengan ulah *Le Public* walaupun mereka sampai melakukan aksi ekstrim seperti melempar garpu-garpu, sendok-sendok, dan botol-botol bir hingga balai musik tersebut menjadi berantakan.
20. Penampilan panggung *La Fille* yang masih ditemani *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* karena mereka tidak lagi memedulikan kehadiran *Le Public*.

Dari 20 Fungsi Utama (FU) di atas, maka disusunlah penahapan alur sebagai berikut :

<i>Situation Initial</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>l'action se déclenche</i>	<i>l'action se développé</i>	<i>l'action se dénoue</i>	
FU 1-FU 3	FU 4-FU 9	FU 10-FU15	FU 16	FU 17-FU 20

Tabel 2: Tahapan Alur Drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce

Berdasarkan fungsi utama tersebut, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce memiliki alur campuran (maju-mundur) karena terjadi *flashback*, yakni alur cerita yang diceritakan berawal dari masa sekarang, kemudian *flashback* ke masa lalu, kemudian ke masa sekarang lagi, dan dilanjutkan ke masa yang akan datang. Pelukisan keadaan awal (*situation initial*) cerita ini terjadi di balai musik, saat lagu Josephine Baker berjudul “*De temps en temps*” diputar melalui piringan hitam (FU 1). Beberapa saat kemudian datanglah *La Fille*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy* berjalan menuju ke atas panggung yang berukuran kecil (FU 2). Mereka bersikap lambat dan seenaknya sendiri, kaku, terkadang acuh tak acuh, kemudian tersenyum hingga tertawa tanpa beban ke hadapan *Le Public* (FU 3).

Konflik awal (*l'action se déclenche*) ditandai dengan sikap mereka yang membuat *Le Public* kesal. Kekesalan itu bertambah dengan tidak adanya *tape recorder* beserta kaset rekaman untuk merekam lagu “*De temps en temps*” yang selalu mereka nyanyikan

(FU 4). Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille.-il n'y avait pas de magnétophone à bandes magnétiques et électrique, naturellement.....Parfois encore, dans le cas extrêmes, nous avions prévu ça aussi, ils pouvaient espérer le magnétophone à cassettes magnétophoniques et sans secteur, sur piles et indépendant et tout et tout..... (scène 8)

Gadis.-.....tidak ada *tape recorder* pita magnetik dan listrik, tentu..... Kadang-kadang bahkan dalam kasus-kasus ekstrim, kita antisipasi hal ini juga, mereka dapat mengharapkan kaset rekaman *tape recorder* yang tanpa daya, tanpa baterai-baterai dan dapat menyala sendiri (secara otomatis) dan apa saja itu... (adegan 8)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa *Le Public* mengharapkan adanya *tape recorder* yang dapat menyala otomatis tanpa baterai-baterai dan kaset rekaman untuk merekam nyanyian *La Fille* dan kedua rekannya tersebut, namun *La Fille* tidak dapat memenuhi permintaan *Le Public* karena masalah finansial yang tidak mencukupi.

Masalah belum selesai dan terus berlanjut, seperti ketika terjadinya perdebatan antara *La Fille* dengan *Le Public* yang hanya karena masalah pemilihan bangku atau kursi demi keberlangsungan penampilan konser *La Fille* dan kedua rekannya tersebut (FU 5). Kejadian itu membuat *Le Public* tidak memberikan uangnya kepada *La Fille*, karena tutur kata kasar *La Fille* terhadap *Le Public* (FU 6).

Perdebatan itu terjadi antar kedua belah pihak yang saling membela diri mereka masing-masing. *Le Public* membela diri dengan cerita perjalanannya yang sampai mengeluarkan darah pada kaki mereka yang disebabkan oleh lamanya perjalanan menuju balai musik (FU 7). Sementara *La Fille* membela diri dengan cerita perjalanannya menuju balai musik yang dipenuhi dengan risiko, seperti ketika *La Fille* menaiki kapal *transatlantik* untuk menuju bandara-bandara internasional, kemudian dilanjutkan dengan menaiki pesawat terbang yang berguncang-guncang di udara, sampai terakhir dia menaiki mobil yang dalam perjalannya dipenuhi oleh banyaknya tikungan.

Le Public tidak percaya dengan apa yang diceritakan oleh *La Fille*, sehingga membuatnya menangis (FU 8). Kejadian tersebut adalah awal mula terjadinya konflik eksternal (individu dengan masyarakat) yakni, antara *La Fille* dengan *Le Public*. Konflik eksternal (individu dengan individu) terjadi antara *Le Deuxième Boy* dengan *Le Premier Boy* yang dikarenakan pergantian posisi *La Fille* sebagai penari dan penyanyi utama akan digantikan oleh *Le Premier Boy* atas permintaan *La Fille* sendiri. *Le Deuxième Boy* merasa tersinggung, karena dia merasa *Le Premier Boy* menertawakan dirinya (FU 9).

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya (*l'action*

se développe) yakni ketika *Le Public* pergi meninggalkan balai musik karena penampilan panggung *Le Premier Boy* yang kurang profesional dibandingkan dengan *La Fille*, *Le Deuxième Boy* maupun almarhum suaminya (FU 10). Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille.-et moi, me gardant bien d'en parler, évidemment, ils laissent l'ombre du doute planer sur ce point, et ne disent rien, silencieuse..... (scène 16)

Gadis.-dan aku berbicara baik tentang hal itu, tentu saja, mereka meninggalkan bayang-bayang keraguan pada masalah ini, dan mereka tidak mengatakan apapun, hanya terdiam (adegan 16)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa dia memberi tahu *Le Public* tentang alasan pergantian posisi yang dilakukannya dengan *Le Premier Boy*, yakni supaya tidak terjadi kericuhan selanjutnya. Akibat kejadian tersebut, *Le Public* pergi tanpa berkata apapun dan mereka meninggalkan balai musik.

Beberapa saat kemudian, *Le Deuxième Boy* juga pergi meninggalkan balai musik untuk menenangkan diri sejenak dengan pergi berjalan kaki menuju pelabuhan mewah kapal *transatlantik* dan pergi menuju bandara-bandara internasional untuk melihat pesawat terbang-pesawat terbang mewah (F 11). *Le Deuxième Boy* teringat oleh pesan *La Fille* yang menyatakan bahwa dirinya dan *Le Premier Boy* harus tetap menemani *La Fille* pada hari ketika mereka bertiga

akan kembali konser (FU 12). Beberapa hari kemudian, mereka bertiga kembali konser di waktu siang hingga menjelang malam. *Le Public* asyik menonton penampilan mereka sambil meneguk beberapa botol bir (FU 13). *La Fille*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy* tampil dengan paduan suara dan koreografi yang harmonis (FU 14).

Ketika konser sedang berlangsung, tiba-tiba salah seorang pemimpin dari *Le Public* (*Le Goguenard-Chef*) memanfaatkan kesempatan tersebut dengan mencuri uang yang terdapat di atas bangku yang diwadahi gelas kosong berisikan uang milik *La Fille* dan kedua rekannya. Pemimpin tersebut mencuri uang dengan menutupi kedua matanya agar tidak mudah dikenali identitasnya. Sementara *La Fille* dan kedua rekannya tidak berani melawannya karena jumlah *Le Public* yang lebih banyak dibandingkan dengan mereka bertiga (FU 15). Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille. - *alors, l'autre, leur chef - le plus gros toujours et celui-là qui prit l'argent pour fermer les yeux sur le tabouret - alors, l'autre, le goguenard-chef, << le goguenard des goguenards >> (scène 25)*

Gadis.- kemudian, lainnya, pemimpin mereka - yang selalu lebih besar dan yang pernah mengambil uang dengan menutup kedua matanya pada sebuah bangku – kemudian, lainnya, seorang *le goguenard-chef*, << seorang pengejek dari para pengejek >> (adegan 25)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa pemimpin mereka (*Le Public*) yang memiliki perawakan jauh lebih

besar dibandingkan yang lain telah berhasil mencuri uang *La Fille* dan kedua rekannya pada saat konser. Uang itu diwadahi sebuah cangkir di atas sebuah bangku.

Pada tahap klimaks (*l'action se dénoue*), konflik yang terjadi semakin memuncak hingga *La Fille* mendapatkan jalan keluar atau ilham dari mimpinya, yakni ketika beberapa waktu kemudian setelah kejadian-kejadian tersebut telah lama berlangsung, dia bermimpi bertemu dengan seorang nona kecil (*La Petite Dame*) yang tidak berharap banyaknya uang yang diterima, tepuk tangan, antusiasme masyarakat, penghormatan, penghinaan, dan berbagai macam gangguan dari siapapun yang tidak menyukainya. Prinsip tersebut membuat *La Fille* tertarik dan ingin segera meniru prinsip *La Petite Dame* yang ada dalam mimpinya (FU 16). Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille -elle rêve la petite dame - pas espérer grand-chose côté recette, et applaudissement non plus, évident, sont longs et retors dans ce coin-ci et peu enclins à l'enthousiasme, mais applaudissements, cela ne nourrit pas hein ? hein ?.....Pas espérer, non, pour la gloire, rien d'autre..... (scène 25)

Gadis.- dia bermimpi seorang wanita kecil-tidak berharap banyaknya sisi pendapatan, dan juga tepuk tangan, ini jelas, mereka lama dan berbuat licik dalam peristiwa ini dan mereka enggan untuk antusias, tapi sebuah tepuk tangan, eh itu bukan makanan ? eh ?.....Tidak berharap, tidak, untuk kemegahan, tidak ada yang lain.....(adegan 25)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa dia benar-benar bermimpi bertemu dengan seorang nona kecil (*La Petite Dame*) yang tidak berharap banyaknya uang yang diterimanya, tepuk tangan antusiasme dari para penonton, dan lain sebagainya. Dia mengetahui bahwa selamanya para penonton akan selalu berbuat licik kepadanya.

Pada tahap penyelesaian konflik (*situation finale*), masalah mulai terpecahkan karena telah mencapai klimaks dan dapat diselesaikan. Namun sebelumnya, *Le Deuxième Boy* sempat menangis selama satu hingga dua jam karena dia tahu akan ditinggal pergi oleh *Le Premier Boy* (FU 17). Beberapa waktu setelah kejadian tersebut, *Le Premier Boy* benar-benar pergi meninggalkan balai musik untuk menuju tempat tinggalnya. Dia pergi meninggalkan pekerjaannya untuk bertemu dengan orang tuanya dan menjaga toko miliknya (FU 18).

Permasalahan mulai mereda, karena situasi akhir dari drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ini berupa penampilan *La Fille* yang sudah memiliki mental kuat terhadap berbagai penghinaan maupun aksi brutal *Le Public* seperti aksi ekstrim melempar garpu-garpu, sendok-sendok, dan botol-botol bir ke arah dirinya dan *Le Deuxième Boy* hingga keadaan balai musik tersebut menjadi berantakan (FU 19). Meskipun demikian, *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* tetap setia menemani *La Fille* yang selalu mudah

sekali menangis di setiap konsernya. Mereka sudah tidak lagi memedulikan kehadiran *Le Public* di balai musik tersebut (FU 20). Akhir cerita dari drama ini adalah *suite possible*, yaitu akhir cerita yang mungkin masih bisa berlanjut. Hal ini tampak pada kutipan sebagai berikut,

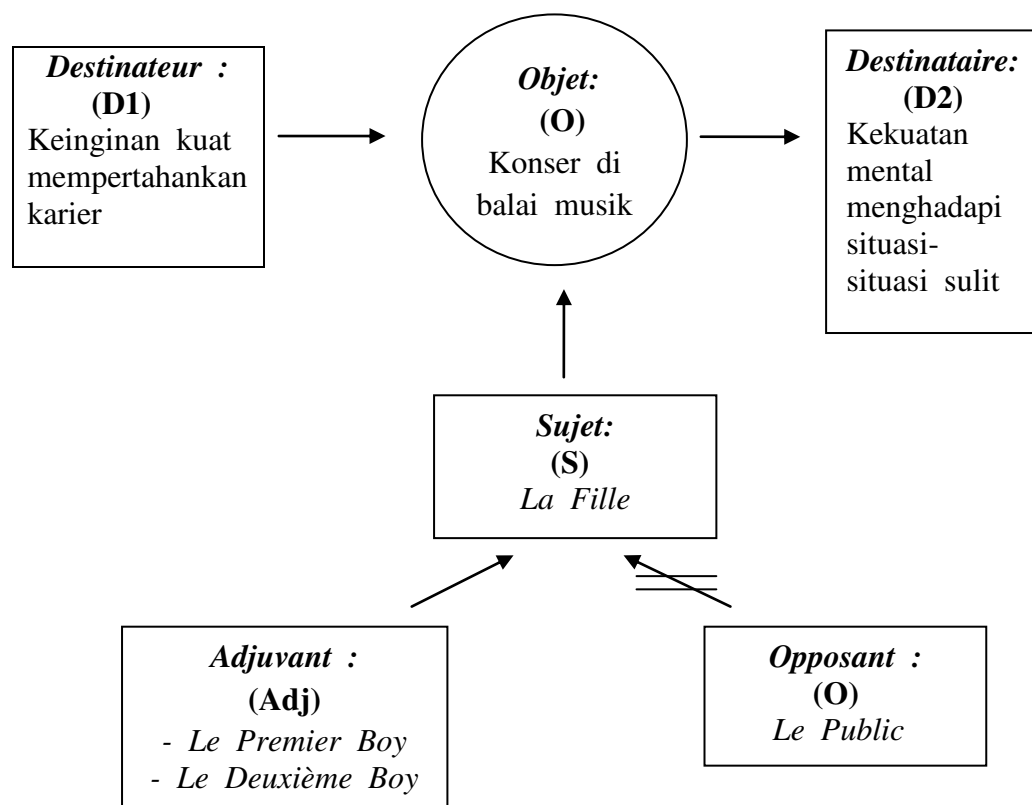
La Fille. – et vingt et une heure vingt et ne viendront plus et jouons quand même et faisons semblant, tricheurs aux extrêmes, et répétons une fois de plus et là pour rien.....j'en pleureais, n'ai pas l'air comme ça mais en pleurerais et en pleure parfois, mais discrètement, avec lenteur et désinvolture, et pas plus tard qu'il y a cinq minutes, sans qu'on me voie, pleure sous maquillage et déguisement, et sans reniflements intempestifs, suis habile - et triche jusqu'aux limites de tricherie, et sont fort lointaines, ces limites-là, et jamais ne les épuise, triche jusqu'aux limites de tricherie, l'oeil fixé sur ce trou noir où je sais qu'il n'y a personne.....(scène 30)

Gadis.- dan pukul 21h20 dan mereka tidak akan datang dan kami tetap bermain dan berpura-pura, pecurang-pecurang ekstrim dan kami mengulangi sekali lagi dan di sana tidak ada apapun.....Aku menangis, tampaknya tidak seperti itu tetapi dapat menangis dan kadang-kadang menangis, tapi diam-diam, perlahan dan seenaknya sendiri, selambat-lambatnya ada lima menit, tanpa ada yang melihat aku, menangis di bawah *make up* dan menyamar, dan tanpa gangguan mendengkur, aku pintar - dan kecurangan sampai batas-batas kecurangan, dan mereka sangat jauh, itu batas-batasnya, dan tidak pernah kehabisan, kecurangan hingga batas kecurangan, mata tertuju pada lubang hitam di mana aku tahu tidak ada seorangpun...(adegan 30)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa pukul sembilan lebih dua puluh malam dia masih konser di atas panggung dan dia masih dengan *make up* di wajahnya. Kemudian perlahan dia mulai menangis hingga mendengkur selama lima menit,

sementara *Le Public* semakin pergi jauh meninggalkan balai musik tersebut.

Setelah dilakukan identifikasi pada alur, kemudian dibentuklah skema aktan (*force agressive*) sebagai berikut :



Gambar 2: Skema Aktan (*Force Agressive*) Drama Music-hall karya Jean-Luc Lagarce

Berdasarkan skema penggerak aktan (*force agressive*) tersebut, dapat dijelaskan bahwa *La Fille* sebagai *sujet* selalu konser di balai musik (*objet*). *La Fille* memiliki keinginan kuat untuk tetap mempertahankan kariernya sebagai artis (*destinateur*) sehingga membuat dirinya berani menghadapi situasi sesulit apapun

(*destinataire*). Kedua rekan *La Fille*, yakni *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* (*adjuvant*) selalu patuh pada perintah *La Fille* dan selalu bersedia menemani konsernya di atas panggung.

Mereka bertiga selalu terlihat lambat dan seenaknya sendiri di hadapan *Le Public* karena mereka tidak memiliki *tape recorder* dan kaset rekaman untuk merekam nyanyian mereka sendiri, Hal itu membuat *Le Public* merasa kecewa. Kekecewaan *Le Public* bertambah dengan tutur kata kasar *La Fille* terhadap mereka, sehingga membuat mereka menyerang ketiga artis tersebut (*opposant*).

2. Penokohan

Metode yang digunakan untuk menentukan karakter tokoh-tokoh berikut adalah dengan menggunakan metode tidak langsung (*indirect*) yakni, peneliti dapat menentukan karakter atau watak tokoh melalui petunjuk pementasan (*les didascalies*), adegan, dan dialog tokoh-tokohnya.

a. La Fille

Nama asli *La Fille* adalah Loiret. Dia adalah tokoh utama sekaligus tokoh protagonis dalam drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce. Keberadaannya mempengaruhi alur cerita dan muncul sebanyak 10 kali dalam fungsi utama. Dia memiliki ambisi yang kuat untuk tetap mengikuti keinginannya dan tidak dapat dicegah

oleh siapapun apabila dia sedang melakukan sesuatu. Baginya, semua karena uang, demi uang, dan karena kekurangan uang.

Dari awal hingga akhir cerita, diceritakan bahwa *La Fille* sering sekali menangis kejadian-kejadian yang dialaminya, mulai dari berdiri di atas panggung yang berukuran kecil, yang menyebabkan dia kesulitan bergerak menguasai panggung, kemudian dia juga menerima berbagai hinaan dan ancaman dari *Le Public*. Namun diakhir cerita, *La Fille* memiliki mental yang kuat dan kebal terhadap berbagai hinaan dan ancaman dari *Le Public*, sehingga dia termasuk ke dalam tokoh berkembang (mengalami perubahan karakter). Perubahan mentalnya terjadi karena dia bermimpi bertemu dengan *La Petite Dame* yang tidak memedulikan jumlah pendapatan yang diterimanya, tepuk tangan antusiasme, serta hinaan dari masyarakat. Dia meniru prinsip *La Petite Dame* yang dia jumpai dalam mimpinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *La Fille* termasuk ke dalam tokoh berkembang, karena mengalami perubahan perwatakan selama pertunjukan drama.

La Fille adalah seorang artis yang berkarier sebagai penari dan penyanyi panggung di sebuah balai musik yang didirikan oleh almarhum suaminya sejak kurang lebih lima belas tahun yang lalu. Pada saat itu pula mereka berdua sudah bekerja di balai musik tersebut sebagai penari dan penyanyi, terkadang bermain magis,

khususnya dalam hal ramal-meramal. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille. - << *Oui, je me concentre, cette dame est née sous le signe du Scorpion... >> des choses comme ça, que nous avons apprises et que nous recommencions sans cesse (scène 24).*

Gadis. - Ya, aku fokus, wanita ini lahir di bawah tanda *Scorpio*... >> hal-hal seperti itu yang kita pelajari dan yang kita mulai terus-menerus (adegan 24).

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa di samping menari dan menyanyi, dia juga memiliki bakat ramal-meramal, terbukti dia pernah mencoba meramal kepribadian seorang wanita yang memiliki zodiak *Scorpio*.

Setelah kematian suaminya, *La Fille* menikah dengan rekannya sendiri, yakni *Le Deuxième Boy*, dan di dalam setiap konsernya, diceritakan bahwa *La Fille* memiliki gerak-gerik yang lambat, santai, dan seenaknya sendiri. Terkadang dia bersikap acuh tak acuh tanpa menghiraukan orang lain. Dia memiliki bangku yang dapat mengeluarkan api sebagai tanda kebesarannya. Hal ini dapat diamati pada kutipan dialog *Le Deuxième Boy* sebagai berikut,

Le Deuxième Boy. - *Moi, donc je suis de l'autre côté, La Fille est au centre et moi, lorsqu'elle entre, la porte du fond, ou lorsque dans les pires des cas mais les plus fréquents, lorsqu'elle est assise sur son tabouret incendiaire...(scène 17)*

Anak Laki-Laki Kedua.- Aku, jadi aku di sisi lain, gadis ini tengah dan saya, ketika datang, pintu belakang, atau ketika pada kasus terburuk, tetapi yang paling umum, ketika duduk di bangku pembakar nya... (adegan 17).

Dari kutipan dialog *Le Deuxième Boy* di atas diceritakan bahwa *La Fille* memiliki sebuah bangku yang dapat mengeluarkan api sebagai simbol kebesarannya. Bangku tersebut adalah bangku favoritnya yang biasa digunakan saat konser di atas panggung.

La Fille sering merasa sedih dan mudah sekali menangis. Terkadang se usai menangis, dia tersenyum sendiri layaknya orang bodoh dikarenakan dia memiliki kekurangan, yakni dia tidak memiliki kemampuan untuk meyakinkan seseorang dengan kata-katanya dan mudah sekali lupa walau hanya sesaat, sehingga dia tidak mudah dipercayai oleh *Le Public*. Jika masalah mulai menumpuk, dia memiliki kebiasaan menenangkan dirinya dengan pergi menuju sebuah rawa.

Kejadian fatal terjadi ketika *La Fille* mencaci maki *Le Public* yang hanya karena *Le Public* lebih menyukai dia konser dengan kursi yang memiliki sandaran punggung dibandingkan dengan dia konser dengan menggunakan bangku favoritnya. Untuk membangun wibawanya kembali, dia berlagak layaknya seorang ratu (*La Princesse*) dan dia memerintahkan *Le Public* untuk memanggilnya dengan sebutan *Madame*, namun *Le Public*

memanggilnya dengan sebutan *Ma'ame*. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille.- le public dit << oui, je vous demande pardon, madame. >> M'appellent madame, m'ont toujours appelée ainsi..... sont toujours déférents et courtois et m'appellent madame, parfois ma'ame mais l'idée y est (scène 22)

Gadis.- masyarakat berkata << ya, saya mohon maaf, *Madame* (ibu). >> mereka memanggilku dengan sebutan *Madame*, mereka selalu memanggilku begitu mereka selalu hormat dan sopan dan memanggilku *Madame*, terkadang *Ma'ame*, tapi itu adalah ide mereka (adegan 22).

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa *Le Public* pernah berlaku sopan dan penuh hormat kepada *La Fille* dengan memanggilnya dengan sebutan *Madame*, terkadang *Ma'ame*. Di akhir cerita, *La Fille* tampil di atas panggung dengan menangis, namun dia tidak memedulikan penampilan panggungnya yang tidak disaksikan lagi oleh *Le Public*.

Dengan demikian, berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa *La Fille* adalah seorang artis yang berkarier sebagai penari dan penyanyi di balai musik. Dia memiliki ambisi yang kuat untuk tetap mengikuti keinginannya dan dia tidak dapat dicegah oleh siapapun apabila sedang melakukan sesuatu yang menjadi keinginannya.

b. Le Premier Boy

Nama asli *Le Premier Boy* adalah Marquise. Dia adalah tokoh bawahan yang selalu mendampingi *La Fille*. Keberadaannya mempengaruhi alur cerita dan muncul sebanyak 6 kali dalam fungsi utama. Dia sangat setia menemani *La Fille* dalam setiap konsernya. Selain itu, dia juga sangat mematuhi perintah *La Fille* untuk bersikap lambat, seenaknya sendiri, hingga acuh tak acuh untuk menghadapi situasi sesulit apapun, sehingga dia termasuk ke dalam tokoh statis (tidak mengalami perubahan karakter).

Le Premier Boy juga termasuk ke dalam tokoh bawahan yang diperbantukan untuk menjelaskan tokoh-tokoh lain dalam drama ini. Dia jugalah yang memberikan motivasi kepada *La Fille* untuk tidak takut melakukan kesalahan apapun dalam bertindak. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan sebagai berikut,

Le Premier Boy. - Laisse-la, elle tenait à préciser et ne faisait rien de mal, est toujours un peu méticuleuse mais ne songe pas à mal (scène 17).

Anak Laki-Laki Pertama.- Biarkanlah dia (*La Fille*), dia ingin mengklarifikasi dan tidak melakukan kesalahan, dia selalu sedikit berhati-hati tetapi tidak berpikir buruk (adegan 17).

Dari kutipan dialog *Le Premier Boy* di atas menunjukkan bahwa dia membiarkan *La Fille* melakukan apa yang dia inginkan sebagai seorang artis, asalkan *La Fille* tidak melakukan kejahatan.

Dia tidak dapat mencegah *La Fille* apabila *La Fille* sedang melakukan sesuatu yang diinginkannya. Jika masalah telah menumpuk dan sulit untuk diselesaikan, dia pergi mencari tempat yang memiliki suasana gelap untuk menenangkan diri.

Sebenarnya *Le Premier Boy* adalah seorang penjaga toko yang memiliki hobi menari dan menyanyi, sehingga dia memiliki ambisi untuk menjadi seorang artis. Dia memiliki rasa percaya diri yang ditunjukkan dalam penampilan konsernya di atas panggung. Walaupun penampilannya terlihat buruk dibandingkan dengan almarhum suami *La Fille*, dia tetap percaya diri menjalani konsernya. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *Le Premier Boy* sebagai berikut,

Le Premier Boy.- je montre au deuxième le pas qu'il faisait, tant bien que mal, scène 15 et chantonnent tous les deux en guise d'accompagnement. - << un, deux, trois, quatre, un, deux, trois, quatre... >> (scène 18)

Anak Laki-Laki Pertama.- dia menunjukkan kedua langkahnya, hasilnya tidak begitu baik, seperti pada adegan 15 dan mereka berdua bersenandung bersama-sama. - << Satu, dua, tiga, empat, satu, dua, tiga, empat... >> (adegan 18)

Dari kutipan dialog *Le Premier Boy* di atas menunjukkan bahwa dia memiliki rasa percaya diri untuk memberanikan diri menari dan menyanyi di atas panggung, walaupun penampilannya terlihat kurang sempurna. Beberapa adegan menceritakan bahwa *Le*

Premier Boy sering sekali tertawa seperti bocah dalam menghadapi masalah sesulit apapun, termasuk dalam masalah tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa *Le Premier Boy* (Marquise) adalah rekan setia *La Fille* yang selalu menemaninya pada saat pagelaran konsernya walaupun dia hanya seorang penjaga toko yang memiliki hobi menari dan menyanyi. Dia sangat tunduk dan patuh pada perintah *La Fille* dan dia berperan sebagai tokoh tritagonis yang membela *La Fille*.

c. **Le Deuxième Boy**

Nama asli *Le Deuxième Boy* adalah Montargis. Dia adalah tokoh bawahan yang selalu mendampingi *La Fille* sekaligus suami *La Fille*. Dia termasuk ke dalam tokoh tritagonis. *Le Deuxième Boy* juga termasuk ke dalam tokoh bawahan yang diperbantukan untuk menjelaskan tokoh-tokoh lainnya. Keberadaannya mempengaruhi alur cerita dan muncul sebanyak 7 kali dalam fungsi utama.

Seperti *Le Premier Boy*, dia juga termasuk ke dalam tokoh statis yang sangat setia mendampingi *La Fille* dalam setiap konsernya, dikarenakan *La Fille* adalah istrinya. Disamping itu, dikarenakan juga bahwa dia adalah seorang artis yang berkarier sebagai penari dan penyanyi di balai musik. Dia sangat patuh terhadap perintah *La Fille* untuk tetap bersikap lambat, seenaknya

sendiri, hingga acuh tak acuh untuk menghadapi situasi sesulit apapun. Selain itu, dia juga pernah meyakinkan *Le Premier Boy* untuk tidak perlu ragu konser di atas panggung walaupun penampilannya lebih buruk dibandingkan almarhum suami *La Fille*, namun dia sendiri tidak bisa mencegah *La Fille* ketika *La Fille* ingin melakukan sesuatu.

Terkadang *Le Deuxième Boy* tidak memedulikan posisinya ketika berada di atas panggung dan dia tidak pernah bangga dengan apa yang dia lakukannya. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialognya sebagai berikut,

Le Deuxième Boy.- moi, je prends la place qui reste, l'autre, là, de l'autre côté, qu'est-ce que cela fait ? Ai toujours été là et ce n'est pas essentiel, cela m'est bien égal, non pas que je m'en fiche, et royalement, non, mais ce n'est pas essentiel, à sa droite ou à sa gauche... (scène 18)

Anak Laki-Laki Kedua.- Aku mengambil ruang yang tersisa, yang lainnya, di sana, dari sisi lain, apa yang terjadi ? aku selalu berada di sana dan itu tidak penting, itu sama saja, bukan karena saya peduli, dan secara meriah, tidak, tetapi itu tidak penting, di kanannya atau di kirinya.... (adegan 18)

Dari kutipan dialog *Le Deuxième Boy* di atas menunjukkan bahwa dia tidak memedulikan posisinya ketika konser di atas panggung. Baginya, posisi dia berada di kanan atau di kiri *La Fille* itu tidak menjadi masalah yang serius.

Seperti kebiasaan *La Fille* istrinya, *Le Deuxième Boy* juga mudah sekali menangis, terutama ketika dia tahu bahwa dia akan ditinggalkan *Le Premier Boy* pulang ke rumah orang tuanya. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *Le Deuxième Boy* sebagai berikut,

Le Deuxième Boy.- Oublié la, un matin. Vous partez et vous m'oubliez et lorsque je me réveille - m'étais endormi et ne prenais pas garde - je ne sais plus où vous êtes et je reste là. Cela te convient ? Je pleure une heure ou deux sur ma pauvre vie perdue, toute ma jeunesse, et ensuite j'ai séché mes larmes, je m'abandonne à nouveau. Je suis tout seul. Réponds-moi...(scène 18)

Anak Laki-Laki Kedua.- Lupakan itu, pagi hari. Kalian pergi dan kalian melupakan aku, dan ketika aku terbangun - aku tertidur dan aku tidak terjaga - Aku tidak tahu di mana kalian berada dan aku tinggal di sana. Mereka itu sesuai denganmu ? Saya menangis selama satu atau dua jam di kehidupanku yang miskin, di setiap masa mudaku, dan kemudian air mataku mengering, Aku meninggalkan kehidupan baruku lagi. Aku selalu sendiri. Jawablah aku.... (adegan 27)

Dari kutipan dialog *Le Deuxième Boy* di atas menunjukkan bahwa dia sedang meratapi kemalangan nasib yang selama ini menimpanya karena *Le Premier Boy*, *La Fille*, dan *Le Public* pergi meninggalkannya. Dia selalu merasa sendiri di masa mudanya dan dia menngisi kemiskinannya.

Dengan demikian, berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa *Le Deuxième Boy* (Montargis) adalah seorang

artis yang berkarier sebagai penari dan penyanyi, sekaligus suami *La Fille* yang selalu setia menemaninya pada saat pagelaran konser di balai musik. Dia sangat tunduk dan patuh pada perintah *La Fille*, sehingga dia berperan sebagai tokoh tritagonis yang mendukung *La Fille*.

d. Le Public

Le Public atau para penonton adalah orang-orang yang selalu mendatangi balai musik untuk menyaksikan *La Fille*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy* konser di atas panggung. Walaupun mereka masuk ke dalam tokoh tambahan, kehadiran mereka sangat mempengaruhi jalannya alur cerita, karena tujuan awal dari *La Fille*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy* adalah untuk menghibur *Le Public* walaupun apa yang terjadi kemudian ternyata tidak sesuai dengan harapan kedua belah pihak. Gambaran mengenai *Le Public* tersirat dalam pencitraan dan dialog antartokoh *La Fille*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy*. *Le Public* termasuk ke dalam tokoh statis yang berperan sebagai tokoh antagonis dan muncul sebanyak 8 kali dalam fungsi utama.

Dalam aksinya *Le Public* selalu menghina, mengancam, menertawakan, dan melakukan kebrutalan kepada *La Fille* dan kedua rekannya, sehingga mereka termasuk ke dalam tokoh antagonis. *Le Public* berprofesi sebagai pemadam kebakaran, namun anehnya

mereka takut pada api apabila api telah berkobar. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille.- pourrait prendre feu, le feu, c'est leur préoccupation favorite, sont pompiers et ont peur du feu ! Pourrait s'enflammer – n'est il pas inflammable ? ou inflammable, je ne me souviens jamais – ce qu'ils dissent, goguenards, toujours goguenards (scène 13).

Gadis.-.. dapat terbakar, api, itu kekhawatiran favorit mereka, dan petugas pemadam kebakaran dan takut api ! Dia dapat terbakar - dia tidak mudah terbakar ? atau terbakar, aku tidak pernah ingat – apa yang mereka katakan, ejekan, selalu ejekan (adegan 13).

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa *Le Public* yang sering mengunjungi balai musik tersebut berprofesi sebagai pemadam kebakaran. Namun ketika *La Fille* menyalakan api dari bangku favorit miliknya, mereka ketakutan, namun ekspresi ketakutan mereka disertai dengan umpatan-umpatan yang menyatakan bahwa mereka tidak takut pada api.

Mereka memiliki satu orang pemimpin yang menjadi provokator (*Le Goguenard-Chef*) dari mereka yang selalu lebih awal membuat kericuhan, seperti pada kejadian pencurian uang dan pelemparan garpu-garpu, sendok-sendok, dan botol-botol bir. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *La Fille* dan *Le Premier Boy* sebagai berikut,

La Fille. - *alors, l'autre, leur chef - le plus gros toujours et celui-là qui prit l'argent pour fermer les yeux sur le tabouret - alors, l'autre, le goguenard-chef, << le goguenard des goguenards >> (scène 25)*

Gadis.- kemudian, lainnya, pemimpin mereka - selalu lebih besar dan yang pernah mengambil uang dengan menutup kedua matanya di atas bangkunya – kemudian, lainnya, << *le goguenard-chef*, seorang pengejek dari para pengejek >> (adegan 25)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa *Le Public* memiliki satu orang pemimpin yang bertugas sebagai provokator (*Le Goguenard-Chef*). Dia memiliki perawakan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan yang lain dan dia selalu lebih awal membuat kericuhan, seperti yang dilakukannya ketika dia mencuri uang *La Fille* dan kedua rekannya ketika konser berlangsung. Selain itu, dia juga tidak segan-segannya mengajak gerombolan lainnya untuk berbuat anarki. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan *Le Premier Boy* sebagai berikut,

Le Premier Boy. - *jettent et cela, moi, je l'ai vu et de mes propres yeux vu et ressenti, parfois jettent fourchettes et cuillères et bouteilles de bière... (scène 29)*

Anak Laki-Laki Pertama.- mereka melemparkan dan ini, aku melihat dengan mata kepala sendiri dan merasakan, terkadang mereka melemparkan garpu-garpu dan sendok-sendok dan botol-botol bir ... (adegan 29)

Dari kutipan *Le Premier Boy* di atas terbukti bahwa terjadi pelemparan garpu-garpu, sendok-sendok, dan botol-botol bir ke arah

La Fille dan *Le Deuxième Boy* pada saat konser berlangsung yang dilakukan oleh *Le Public*.

Suatu ketika *Le Public* sesekali menghormati *La Fille* dengan memanggilnya menggunakan sebutan “*Madame*” atas permintaan *La Fille* sendiri. Terkadang mereka mengejeknya dengan memanggilnya “*Ma'ame*”. Hal tersebut dikarenakan ketika itu *La Fille* mendadak berlagak seperti seorang ratu (*La Princesse*). Tidak berlangsung lama setelah kejadian tersebut, mereka kembali menghina *La Fille*, dikarenakan menurut mereka *La Fille* sudah tidak bersemangat lagi di setiap konsernya.

Dengan demikian, berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa *Le Public* adalah para penonton yang sudah terlanjur membeli tiket pagelaran konser di balai musik. Mereka berprofesi sebagai pemadam kebakaran yang menyukai kekerasan seperti segerombolan preman karena mereka berperan sebagai tokoh antagonis.

Berdasarkan analisis pada penokohan, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam drama ini adalah *La Fille*. Dia yang berperan sebagai tokoh protagonis. Tokoh bawahan lainnya adalah *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* yang kehadirannya juga berfungsi menjelaskan tokoh utama. *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* berperan sebagai tokoh tritagonis sebagai pembela tokoh utama. *Le Public* juga termasuk ke dalam tokoh bawahan

yang berperan sebagai tokoh antagonis yang selalu menyakiti *La Fille* sebagai tokoh utama.

3. Latar

Berdasarkan penyajian lakon, drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce termasuk ke dalam kategori melodrama (*Le mélodrame*), yakni drama yang dialognya diucapkan dengan diiringi melodi atau musik. Hasil penelitian dalam drama ini meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga latar ini berfungsi untuk menggambarkan situasi cerita dalam drama ini secara rinci.

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi tempat berbagai peristiwa dalam drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ini terjadi. Latar tempat yang dominan dalam drama ini adalah di sebuah balai musik yang terdapat di sebuah kota seperti kota-kota lainnya. Dalam balai musik ini terdapat sebuah bar, ruang pesta, dan ruang bawah tanah. Balai musik ini didirikan oleh almarhum suami *La Fille*. Hal ini tampak pada kutipan petunjuk lakuan (*les didascalies*) sebagai berikut,

Il y a toujours un lieu comme ça dans ce genre de ville, qui croit pouvoir server de music-hall: c'est dans ce lieu que cela se passe.

Selalu ada tempat seperti ini dalam kota ini, yang percaya itu dapat berfungsi sebagai balai musik: di dalam tempat ini kejadian ini terjadi.

Kutipan petunjuk lakuan di atas menerangkan mengenai judul dari drama ini, yakni "*Music-hall*" yang berarti balai musik atau aula musik atau ruang konser. Balai musik ini hanya berisikan bangku-bangku yang terdapat di atas panggung kecil yang jarak antara tirai panggung dan penonton (*Le Public*) sangat dekat dan terdapat satu bangku yang dapat mengeluarkan api. Panggung tersebut sudah biasa menjadi tempat konser *La Fille*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy*. Balai musik ini sangat jauh berbeda dengan kafe besar yang juga dapat digunakan sebagai gedung olahraga maupun pertunjukan teater. Hal ini dapat diamati pada kutipan dialog *Le Premier Boy* sebagai berikut,

Le Premier Boy.- Tu es accoudé au bar, à côté, le Grand Café des Sports et du Théâtre, et tu racontes tes souvenirs, tournée en bateaux divers, et croisières dans les îles (scène 27).

Anak Laki-Laki Pertama.- Kamu bersandar di bar, di sebelah, Kafe Besar untuk sarana Olahraga dan Teater, dan kamu menceritakan kenangan-kenanganmu, berbagai kapal tur, dan kapal pesiar di pulau-pulau (adegan 27).

Dari kutipan dialog *Le Premier Boy* di atas menunjukkan bahwa ketika *La Fille* sedang berada di bar balai musik, dia mulai menceritakan kenangannya di masa lalu, salah satunya dia pernah

mengunjungi kafe besar yang dapat digunakan sebagai balai musik, panggung teater, maupun gedung olahraga.

Tahapan awal dalam cerita ini bermula ketika diputarnya lagu Josephine Barker yang berjudul "*De temps en temps*" dari sebuah piringan hitam. Kemudian datanglah ketiga kawanan artis, yakni *La Fille* yang diikuti oleh *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy*. Perlahan mereka mulai berjalan dalam kegelapan (tanpa sorotan lampu) dan bersikap seenaknya sendiri melewati *Le Public* menuju ke atas panggung. Sesampainya di atas panggung, *La Fille* duduk di atas bangku apinya dan memegang erat bangku api tersebut.

Dia tersenyum ke hadapan *Le Public* dalam sorotan lampu berbentuk lingkaran. *Le Public* tidak mengetahui jika bangku yang diduduki *La Fille* tersebut dapat mengeluarkan api. Di atas panggung, *La Fille* mulai menceritakan pengalaman perjalanannya menuju balai musik yang dipenuhi dengan risiko, yakni dia menaiki kapal *transatlantik* (kapal laut yang melayani pelayaran Eropa-Amerika) untuk menuju bandara-bandara internasional, kemudian dia menaiki pesawat terbang yang berguncang-guncang di udara, sampai terakhir dia menaiki mobil yang dalam perjalannya dipenuhi dengan banyaknya tikungan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang dominan dalam drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ini berada di sebuah balai musik.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya suatu peristiwa. Dalam drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ini penanda waktu terjadinya berbagai peristiwa tidak lebih dari dua puluh empat jam. Berdasarkan penelitian, penanda waktu yang terjadi pada konser *La Fille*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy* berlangsung pada siang hari hingga malam hari pukul sembilan lebih dua puluh menit waktu setempat.

Penanda waktu dimulai pada siang hari, kejadian ini dapat diamati dari kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille.- ...parfois, et cette après-midi encore et pas plus tard que cette après-midi et hier encore et l'année dernière à même époque... (scène 13)

Gadis.- ...terkadang, dan siang ini lagi dan paling lambat siang ini dan kemarin dan tahun lalu pada saat yang sama... (adegan 13)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas dapat diketahui bahwa kejadian berlangsung pada siang hari setelah pukul dua belas waktu setempat. Ditandai dengan kata “*cette après-midi*” yang menunjukkan pagi hari telah berlalu. Keadaan siang hari yang diperkuat dari kutipan dialog *Le Premier Boy* sebagai berikut,

Le Premier Boy.- Nous n'avons pas beaucoup de temps, c'était le soir même et nous étions déjà l'après-midi... (scène 14)

Anak Laki-Laki Pertama.- Kami tidak memiliki banyak waktu, itu adalah malam yang sama dan kami sudah berada sejak siang hari... (adegan 14)

Dari kutipan dialog *Le Premier Boy* di atas menunjukkan bahwa kata "*l'après-midi*" menunjukkan bahwa hari menunjukkan pukul dua belas siang ke atas. Saat-saat seperti itu hingga menjelang petang biasanya sudah terdapat beberapa pesawat terbang dan mobil yang turun dari kapal yang di parkir di area parkir balai musik. Petunjuk waktu yang lain dapat diamati dari kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille. -Et pas plus tard qu'aujourd'hui, cette après – midi, et souvent encore, à peine descendus du bateau, de l'avion, à peine la voiture garée sur l'emplacement réservé à cet effet.....(scène 13)

Gadis.-.... Dan hanya hari ini, siang ini, dan sering kali masih, baru saja turun dari kapal, dari pesawat terbang, baru saja mobil yang diparkir di tempat yang disediakan untuk tujuan ini... (adegan 13)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa kejadian berlangsung pada siang hari setelah pukul dua belas waktu setempat. Hal ini ditandai dengan kata "*cette après – midi*". Dialog terakhir yang mengidentifikasi penanda waktu terdapat pada kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille. - Et vingt et une heure vingt et ne viendront plus jouons quand même et faisons semblant... (scène 30)

Gadis.- dan pukul 21h20 dan mereka tidak akan datang lagi, kami tetap bermain dan bermain sandiwara... (adegan 30)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa penanda waktu konser mereka dimulai dari siang hari sampai dengan malam hari pukul sembilan lebih dua puluh menit waktu setempat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesatuan waktu tidak lebih dari dua puluh empat jam atau dalam satu hari.

Hasil analisis mengenai latar waktu yang dominan dalam drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ini berupa pagelaran konser yang dimulai dari siang hari setelah pukul dua belas sampai dengan malam hari pukul sembilan lebih dua puluh menit waktu setempat.

c. Latar Sosial

Drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ini mengisahkan kehidupan masyarakat modern karena pola pikir para tokoh tidak dibatasi atau dipengaruhi oleh suatu aturan yang terikat pada suatu norma apapun. Seperti yang terjadi pada kejahatan *Le Public* terhadap *La Fille*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy*. *Le Public* bertindak demikian karena penampilan konser *La Fille*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy* selalu terlihat lambat dan seenaknya sendiri, kemudian *La Fille* juga tidak menyediakan *tape recorder* di balai musik tersebut, ditambah dengan tutur kata kasar *La Fille*

terhadap *Le Public* yang kemudian membuat *Le Public* ingin selalu bertindak jahat kepada mereka.

Bentuk kejahatan yang dilakukan *Le Public* diantaranya, *Le Public* menghina mereka secara terus-menerus dan mengancam akan merampas uang mereka apabila mereka tetap akan konser di balai musik. Kemudian aksi kejahatan *Le Public* yang paling brutal adalah menyakiti mereka secara fisik, yakni *Le Public* melempar garpu-garpu, sendok-sendok, dan botol-botol bir ke arah *La Fille* dan *Le Deuxième Boy* pada waktu konser berlangsung.

Le Public selalu membuat *La Fille* dan kedua rekannya merasa tidak nyaman lagi berada di balai musik tersebut, namun *La Fille* sebagai tokoh utama dalam drama ini memiliki keinginan kuat untuk tetap mempertahankan kariernya sebagai penari dan penyanyi, terutama di balai musik. Kedua rekannyapun tidak dapat mencegah keinginannya.

Kondisi ekonomi para tokoh dalam drama ini berada pada golongan menengah ke bawah. Hal ini dapat ditunjukkan oleh ketiga artis tersebut yang selama lima belas tahun belum juga dapat membeli *tape recorder* beserta kaset rekaman yang dapat dinyalakan dengan tanpa baterai. Hal ini tampak pada dua kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille.-... *je rêve mais je ne dis pas, le magnétophone à bandes , ce n'était pas possible, pas assez d'argent...(scène 11)*

Gadis.- saya bermimpi tapi saya tidak mengatakan, *tape recorder*, itu tidak mungkin, tidak cukup uang... (adegan 11)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa dia benar-benar belum mampu membeli *tape recorder* karena kondisi keuangannya yang belum mencukupi. Pernyataan ini juga diperkuat pada dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille.-...oh, l'argent, parce que tout de même, tout ça, l'argent, ou l'absence d'argent...(scène 24)

Gadis.- Oh, uang, karena semua sama, semua uang ini, atau kekurangan uang... (adegan 24)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa *La Fille* meratapi nasibnya yang selalu kekurangan uang. Dia pernah mengalami kebangkrutan hingga kecurian yang menyebabkan kondisi keuangannya semakin memburuk.

Ketiga artis tersebut juga tidak bisa menyewa beberapa pengiring musik yang sebenarnya lebih layak diperlukan pada saat mereka konser. Panggung konser mereka juga relatif kecil. Semua karena keterbatasan finansial mereka. Hal ini terjadi karena mereka bertiga pernah lupa menutup beberapa pintu gudang di balai musik, sehingga ada seseorang yang berani mencuri modal yang mereka miliki. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *Le Deuxième Boy* sebagai berikut,

Le Deuxième Boy.- Et endroits encore où n'avaient pas fermé leur porte et faillite...(scène 19)

Anak Laki-Laki Kedua.- Dan tempat-tempat lagi di mana mereka tidak menutup pintunya dan kemudian bangkrut (adegan 19).

Dari kutipan dialog *Le Deuxième Boy* di atas menunjukkan bahwa *La Fille* dan kedua rekannya benar-benar lupa menutup pintu-pintu gudang balai musik, sehingga dengan mudah seseorang mencuri uang yang telah berhasil mereka kumpulkan.

Gerombolan *Le Public* yang sudah seperti buronan preman ini juga memiliki keterbatasan finansial. Terbukti aksi mereka yang enggan sekali memberikan sejumlah uang kepada *La Fille* untuk membelikannya *tape recorder* demi keberlangsungan konser yang diinginkan. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille .- Les pires, les plus terribles, c'étaient, et cela arrivait souvent, très souvent, et tellement de plus en plus, à la fin, avant que ils ne décident à investir... (scène 11)

Gadis.- Yang terburuk, yang paling mengerikan, itu adalah, dan itu sering terjadi, sangat sering, dan banyak lagi, di akhir, sebelum mereka memutuskan untuk berinvestasi... (adegan 11)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa *Le Public* sudah kecewa dengan penampilan konser dan sikap *La Fille*, sehingga mereka berpikir dahulu sebelum memutuskan untuk menginvestasikan sejumlah uang mereka kepadanya. Pada akhirnya *Le Public* memutuskan untuk tidak jadi memberikan sejumlah uang kepada *La Fille*.

Keterbatasan finansial juga terlihat pada aksi *Le Public* yang hanya berjalan kaki menuju balai musik dengan jarak tempuh yang sangat jauh hingga kaki mereka sakit. Kemudian dilanjutkan dengan aksi kriminal seorang pemimpin mereka yang berhasil mencuri uang *La Fille* dan kedua rekannya. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille .- *Alors, l'autre, leur chef - le plus gros toujours et celui-là qui prit l'argent en fermant les yeux sur le tabouret...(scène 25)*

Gadis.- Kemudian yang lain, pemimpin mereka - yang selalu lebih besar dan dialah yang mengambil uang dengan menutup mata menuju sebuah bangku...(adegan 25)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa pemimpin dari *Le Public*, yang biasa disebut dengan *Le Goguenard-Chef*, dia memiliki perawakan jauh lebih besar dari yang lain berhasil mencuri uang *La Fille* dan kedua rekannya yang terdapat di atas bangku dan wadah segelas cangkir minuman. Pemimpin mereka mencuri uang ketiga kawanannya tersebut dengan menutup matanya agar tidak diketahui identitasnya. Hasil analisis mengenai latar sosial dalam drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ini adalah kehidupan masyarakat modern dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, sehingga menimbulkan terjadinya berbagai kejahatan.

Dengan demikian, hasil analisis mengenai latar tempat, latar waktu, dan latar sosial di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat

yang dominan dalam drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ini berada di balai musik dan latar waktunya berada pada siang hari sampai dengan malam hari pukul sembilan lebih dua puluh menit waktu setempat ketika *La Fille*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy* sering menggeler konser di waktu tersebut. Latar sosial dalam drama ini menunjukkan mengenai gambaran kehidupan masyarakat modern dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah.

4. Tema

Tema mayor adalah makna pokok yang menjadi dasar dari suatu cerita. Drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ini bercerita tentang ambisi seorang gadis yang berkarier sebagai artis yang selalu menghadapi situasi-situasi sulit. Seperti yang telah diketahui bahwa cerita ini dimulai dengan ketidaksukaan *Le Public* terhadap aksi *La Fille* yang selalu terlihat lambat dan seenaknya sendiri dalam setiap konsernya.

Aksi perlawanan *Le Public* terhadap *La Fille* dan kedua rekannya berlanjut ketika tidak adanya *tape recorder* beserta kaset rekaman untuk merekam nyanyian mereka bertiga pada saat konser berlangsung. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille.-il n'y avait pas de magnétophone à bandes magnétiques et de cassettes magnetophoniques..... (scène 8)

Gadis.-tidak ada *tape recorder* untuk pita magnetik dan kaset rekaman..... (adegan 8)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa di balai musik tidak terdapat *tape recorder* dan kaset rekaman. Kemudian *La Fille* sempat bertutur kata kasar terhadap *Le Public* yang hanya dikarenakan *Le Public* menyarankan pada saat konser lebih baik *La Fille* menggunakan kursi dengan sandaran punggung dibandingkan menggunakan bangku favoritnya. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille.-.....ils rigolaient, ils me disaient << Qu'est-ce que ça fait ? >> << qui peut le plus peut le moins >> et une chaise, parce que franchement appelons les choses, cessatanées choses par leur nom, leur satané nom ! et une chaise, ils me disaient, une chaise, c'est mieux qu'un tabouret.....(scène 11)

Gadis.-... mereka tertawa, mereka mengatakan kepadaku << Apa gunanya ? >> << Siapa yang dapat melakukan lebih dapat melakukan sedikit >> dan kursi, karena terus terang kita menyebut hal-hal, hal-hal terkutuk oleh nama mereka, nama sialan mereka ! dan sebuah kursi, mereka mengatakan kepadaku, kursi lebih baik dari bangku(adegan 11)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa dia marah kepada *Le Public* karena mereka lebih memilih dia konser menggunakan kursi dibandingkan dia konser menggunakan bangku. *La Fille* marah disertai tutur kata kasar yang ditujukan untuk *Le Public*. Kemarahan dan tutur kata kasar *La Fille* telah membuat *Le Public* marah hingga mereka melemparkan garpu-garpu, sendok-sendok, dan botol-botol bir ke arah dia dan *Le Deuxième Boy* yang

menyebabkan balai musik tersebut menjadi berantakan. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan *Le Premier Boy* sebagai berikut,

Le Premier Boy. - Jettent et cela, moi, je l'ai vu et de mes propres yeux vu et ressenti, parfois jettent fourchettes et cuillères et bouteilles de bière (scène 29)

Anak Laki-Laki Pertama.- Mereka melemparkan dan itu, aku, aku melihat dengan mataku sendiri dan aku merasakannya, kadang-kadang membuang garpu-garpu dan sendok-sendok dan botol-botol bir (adegan 29).

Dari kutipan *La Fille* dan *Le Premier Boy* di atas menunjukkan bahwa ketiadaan *tape recorder* dan umpatan *La Fille* kepada *Le Public* membuat *Le Public* marah hingga mereka membuang garpu-garpu, sendok-sendok, dan botol-botol bir dengan cara melemparkannya ke arah *La Fille* dan *Le Deuxième Boy* pada saat konser berlangsung. Dengan demikian, berdasarkan analisis pada tema mayor dapat disimpulkan bahwa drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ini adalah bercerita tentang ambisi seseorang untuk memperoleh keinginan yang menjadi tujuan hidupnya.

Tema minor adalah tema tambahan yang menguatkan tema mayor. Drama ini juga mengisahkan persahabatan antara *La Fille*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy*. Mereka bertiga selalu konser di balai musik yang sudah lama didirikan oleh almarhum suami *La Fille* sekitar lima belas tahun yang lalu ketika *La Fille* dan almarhum suaminya sudah lebih dahulu menjadi seorang artis dibandingkan dengan *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy*.

Semenjak kematian suaminya, *La Fille* selalu tampil di atas panggung dengan ditemani oleh kedua rekannya tersebut. Mereka berdua selalu mematuhi perintah *La Fille* untuk bersikap lambat dan seenaknya sendiri pada saat konser berlangsung. Namun mereka berdua tidak bisa mencegah keinginan *La Fille* apabila dia ingin melakukan hal yang diinginkannya. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *Le Premier Boy* sebagai berikut,

Le Premier Boy. – Quand La Fille partait, en direction du public, -elle est dans le noir, et nous sommes derrière, elle est dans le noir, dans l'obscurité, plus loin encore que le fond de la scène et le public ne peut pas la voir (scène 2)

Anak Laki-Laki Pertama.- Ketika *La Fille* (Gadis) pergi, menuju arah penonton, - dia dalam kegelapan, dan kami berada di belakang, dia dalam kegelapan, dalam kegelapan, bahkan lebih jauh dari bawah panggung dan penonton tidak bisa melihat (adegan 2).

Dari kutipan dialog *Le Premier Boy* di atas menunjukkan bahwa ketika mereka hendak naik ke atas panggung yang melewati *Le Public* (para penonton), mereka berjalan dalam kegelapan (tanpa sorotan lampu panggung), sehingga *Le Public* (para penonton) tidak dapat melihat sosok mereka bertiga. Kemudian *La Fille* memerintahkan kedua rekannya untuk berjalan lambat dan seenaknya sendiri.

Le Deuxième Boy. –elle respire profondément, elle dit : << lente et desinvolte >> et elle part, elle entre, la porte du fond... (scène 2)

Anak Laki-Laki Kedua.-dia bernafas dalam-dalam, dia berkata: << lambat dan seenaknya sendiri >> dan dia pergi, dia masuk, pintu belakang.... (adegan 2)

Dari kutipan dialog *Le Deuxième Boy* di atas menunjukkan bahwa *La Fille* mengatakan lambat dan seenaknya saja kepada kedua rekannya untuk menjalani konser yang baru dan akan dimulai tersebut. Dia berjalan dan masuk melalui pintu latar belakang panggung dan dia berhasil melakukan apa yang diinginkannya. Hal ini dapat diamati pada kutipan selanjutnya.

La Fille. – Ils ne me voient pas, ils ne m'entendent pas, je faisceque je veux ! (scène 2)

Gadis.- Mereka tidak melihatku, mereka tidak bisa mendengarku, aku melakukan apa yang aku inginkan ! (adegan 2)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa dia telah berhasil melakukan apa yang menjadi keinginannya, yakni bersikap lambat dan seenaknya sendiri dalam menghadapi konsernya tersebut. Rasa cinta *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* terhadap *La Fille* terbukti pada saat *La Fille* yang tetap dalam keadaan menari dan menyanyi di atas panggung balai musik, namun mereka tetap setia menemaninya walaupun sudah tidak ada seorangpun yang melihat penampilan konser mereka bertiga. Dengan demikian, berdasarkan analisis tema minor, drama ini mengusung tema-tema persahabatan, cinta kasih, dan pengorbanan antarsesama manusia.

Analisis mengenai tema dalam drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ini dapat disimpulkan bahwa tema mayor yang dapat

disimpulkan adalah tentang ambisi seseorang untuk memperoleh keinginan yang menjadi tujuan hidupnya. Sedangkan tema-tema minornya yaitu persahabatan, cinta kasih, dan pengorbanan antarsesama manusia.

B. Wujud Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Naskah Drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce

Berbagai unsur intrinsik dalam drama yang berupa alur, penokohan, dan latar saling berkaitan dalam membangun sebuah cerita dan secara keseluruhan menjadi sebuah kesatuan dalam membentuk sebuah tema. Salah satu unsur terpenting dalam drama adalah adanya sebuah dialog antartokoh. Melalui dialog, dapat diketahui bagaimana terjadinya alur dalam drama ini. Artinya, dialog memiliki fungsi dalam menunjukkan pergantian tahapan alur. Selain itu, dialog juga berfungsi sebagai penunjuk alur, seperti yang terjadi pada dialog antara *La Fille* dengan *Le Public* yang mengawali cerita dalam drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ini.

Seiring berjalannya waktu, timbul berbagai pemasalahan dari setiap peristiwa yang ada hingga mencapai tahap klimaks (*l'action se dénoue*) yang ditunjukkan melalui dialog ketika *La Fille*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy* dihadapkan dengan kejahatan *Le Public* yang selalu ingin membuat mereka bertiga tidak nyaman menjalani konsernya. Namun pada akhirnya dapat diketahui bahwa tokoh *La*

Fille memang sangat ambisius terhadap keinginannya, walaupun selalu berhadapan dengan *Le Public*.

Keberadaan alur ini tentunya tidak terlepas dari para tokoh yang difungsikan sebagai pembawa alur. *La Fille* berperan sebagai tokoh utama. Sementara *Le Premier Boy*, *Le Deuxième Boy*, dan *Le Public* berperan sebagai tokoh-tokoh tambahan yang fungsinya sebagai pembantu tokoh utama. Oleh karena itu, melalui alur dapat diketahui perwatakan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya. Perwatakan atau karakter ini yang kemudian akan menggerakkan cerita hingga akhirnya muncul sebuah konflik. Hal ini dapat diamati pada dua kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille.-..... ils rigolaient, ils me disaient << Qu'est-ce que ça fait ? >> << qui peut le plus peut le moins >> et une chaise, parce que franchement appelons les choses, cessatanées choses par leur nom, leur satané nom ! et une chaise, ils me disaient, une chaise, c'est mieux qu'un tabouret.....(scène 11)

Gadis.-..... .. mereka tertawa, mereka mengatakan kepadaku << Apa gunanya ? >> << Siapa yang dapat melakukan lebih dapat melakukan sedikit >> dan kursi, karena terus terang kami menyebut hal-hal, hal-hal terkutuk oleh nama mereka, nama sialan mereka ! dan sebuah kursi, mereka mengatakan kepadaku, kursi lebih baik dari bangku (adegan 11)

Kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa terjadi konflik antara dia dengan *Le Public* yang hanya dikarenakan masalah pemilihan bangku atau kursi yang pantas untuk dipakai *La*

Fille ketika konser di atas panggung. Konflik ini berlanjut pada kutipan dialog *La Fille* selanjutnya.

La Fille.- Ils dissent << Montargis, Loiret>>, << Montargis >>, le troudu cul du cul de la fin du monde, mais ici aussi, bon à savoir et vérité pas toujours à dire mais défoulante à faire entendre, ici aussi, riez, riez, vous penserez plus tard !....(scène 25)

Gadis.- Mereka berkata << Montargis, Loiret >>, << Montargis >>, bajingan akhir dunia, tetapi di sini juga, baik untuk mengetahuinya dan kebenaran tidak selalu untuk dikatakan tetapi melegakan hati untuk didengar, di sini juga, kau tertawa, kau tertawa, kau akan berpikir nanti !... (adegan 25)

Kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antara dia dengan *Le Public* berupa aksi saling menghina antar kedua belah pihak.

Adanya perwatakan dari masing-masing tokoh tersebut merupakan pengaruh dari adanya latar atau *setting*. Latar dalam drama ini ditunjukkan melalui petunjuk pementasan (*les didascalies*). Dalam alur tersebut diketahui bahwa latar tempat dan latar waktu yang dominan berada di sebuah balai musik saat *La Fille*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy* terbiasa konser di atas panggung pada siang hari sampai dengan malam hari pukul sembilan lebih dua puluh menit waktu setempat. Latar sosial juga ditunjukkan melalui kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille.-l'absence de magnetophone, le << sur secteur >> ou le << à piles >>, tout ça, au fond de mon âme.... (scène 9)

Gadis.-..... tidak ada *tape recorder*, << listrik >> atau << baterai >>, semua itu, jauh di jiwaku (adegan 9)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa tidak ada *tape recorder* di balai musik. Arus listrik maupun baterai juga tidak tersedia di tempat tersebut. *La Fille* dan kedua rekannya tidak mampu membeli *tape recorder*. Hal ini dapat diamati pada kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille.-et le magnétophone à bandes, il ne faut pas rêver, plus tard, je ne dis pas, je rêve mais je ne dis pas, le magnétophone à bandes, ce n'était pas possible, pas assez d'argent.... (scène 11)

Gadis.-..... dan *tape recorder*, jangan bermimpi, kemudian, aku tidak mengatakan, aku bermimpi tapi aku tidak mengatakannya, *tape recorder*, itu tidak mungkin, tidak cukup uang....(adegan 11)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa dia tidak memiliki cukup uang untuk membelikannya *tape recorder* dan dia tidak mungkin dapat membelinya. Alasan ini diperkuat pada kutipan selanjutnya.

La Fille.-et l'argent, oh, l'agent, parce que tout de même, tout ça, l'argent, ou l'absence d'argent....(scène 24)

Gadis.-..... dan uang, oh, uang, karena semua sama, semua ini, uang, atau tidak adanya uang... (adegan 24)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa dia meratapi nasibnya yang mengharapkan adanya uang karena dia benar-benar kekurangan uang dan dari ketiga kutipan dialog *La Fille* di atas juga dapat diketahui mengenai gambaran keadaan sosial para

tokoh yang terbukti bahwa keadaan *La Fille, Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy* berada pada kalangan sosial menengah ke bawah, karena terbukti bahwa *La Fille* tidak memiliki cukup uang untuk membeli sebuah *tape recorder*.

Dalam menganalisis drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ini hubungan antarunsur tersebut dapat terlihat jelas melalui dialog para tokohnya. Latar juga mempengaruhi terbentuknya karakter tokoh dalam cerita. Interaksi dan segala konflik antartokoh dalam cerita merupakan penggerak cerita yang mampu membuat cerita menjadi terlihat menarik.

Hubungan alur, penokohan, dan latar ini mengungkapkan bagaimana pengarang Jean-Luc Lagarce menuangkan imajinasinya ke dalam sebuah tema perjuangan, saat berbagai permasalahan seberat apapun tidak mampu menurunkan semangat seseorang untuk tetap mempertahankan yang menjadi keinginannya. Dalam sebuah drama, tema tidak ditunjukkan secara tersurat, melainkan ditunjukkan secara tersirat, sehingga pembaca turut berpikir mengenai tema tersebut. Tema yang menjadi tema mayor dalam drama ini adalah tentang ambisi seseorang untuk memperoleh keinginan yang menjadi tujuan hidupnya dan tema minornya berupa persahabatan, cinta kasih, dan pengorbanan antarsesama manusia.

La Fille selaku tokoh utama selalu mengatakan kepada kedua rekannya tersebut untuk selalu bersikap lambat dan bersikap

seenaknya saja dalam menghadapi situasi sesulit apapun. *La Fille* melakukan apa yang menjadi keinginannya dan kedua rekannya tidak dapat mencegahnya. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *Le Deuxième Boy* sebagai berikut,

Le Deuxième Boy. - Toujours entendu ça, << lente et désinvolte >>... Le dernier conseil, elle ne nous regarde meme pas, elle est raide, là, devant nous, elle respire profondement, elle dit : << lente et désinvolte >>... (scène 2)

Anak Laki-Laki Kedua.- Selalu mendengar bahwa, << lambat dan seenaknya saja >> ... Nasihat terakhir, bahkan dia tidak melihat kami, dia kaku ada di depan kami, dia bernafas dalam-dalam, katanya, << lambat dan seenaknya sendiri >> (adegan 2)

Dari kutipan dialog *Le Deuxième Boy* di atas menunjukkan bahwa *La Fille* selalu menasihati *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* agar selalu bersikap lambat dan seenaknya sendiri ketika berjalan menuju panggung balai musik. Hal ini menandakan ketidakniatan *La Fille* menjalankan konsernya walaupun dia sebenarnya sangat berambisi mempertahankan karier artis yang dijalannya. Alasan ini diperkuat pada kutipan dialog *La Fille* selanjutnya.

La Fille. – Ils ne me voient pas, ils ne m’entendent pas, je fais ce que je veux! (scène 2)

Gadis.- Mereka tidak melihatku, mereka tidak bisa mendengarku, aku melakukan apa yang aku inginkan ! (adegan 2)

Dari kutipan dialog *Le Deuxième Boy* di atas menunjukkan bahwa *La Fille* sudah melakukan yang diinginkannya. *La Fille* percaya bahwa *Le Public* tidak melihatnya maupun tidak mendengar bisikannya.

Unsur-unsur intrinsik dalam drama tersebut tentu saling berkaitan dan terikat oleh sebuah tema yang merupakan hal pokok dalam suatu penceritaan yang ditunjukkan melalui dialog antartokoh. Selain dialog, tema juga dapat diketahui melalui judul dari drama ini, yakni *Music-hall* yang dapat diinterpretasikan sebagai sebuah balai musik atau aula musik atau ruang konser dengan seluk beluk peristiwa kehidupan yang terdapat di dalamnya.

C. Kajian Psikoanalisis Tokoh-Tokoh dalam Naskah Drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce

1. Wujud Perkembangan Kondisi Kejiwaan *La Fille*, *Le Premier Boy*, *Le Deuxième Boy*, dan *Le Public*

a. Perkembangan Kondisi Kejiwaan *La Fille*

Secara psikologis, kondisi kejiwaan *La Fille* sebagai tokoh utama memiliki struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* yang tidak stabil apabila dibandingkan dengan kondisi kejiwaan manusia normal pada umumnya. *Ego* yang terdapat di dalam dirinya tidak mampu menyeimbangkan prinsip-prinsip kesenangan yang ada di dalam *id* dan prinsip moralistik yang ada di dalam *superego*. Prinsip-prinsip kesenangan yang ada di dalam *id* pada kondisi

kejiwaan *La Fille* cukup besar. Dia ingin terus melaksanakan konsernya dengan gerakan lambat, seenaknya sendiri, hingga bersikap acuh tak acuh kepada *Le Public* yang sudah terlanjur membeli tiket konser untuk menyaksikan pagelaran konsernya. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *Le Deuxième Boy* sebagai berikut,

Le Deuxième Boy. - Toujours entendu ça, << lente et désinvolte >>... Le dernier conseil, elle ne nous regarde même pas, elle est raide, là, devant nous, elle respire profondément, elle dit : << lente et désinvolte >> et elle part, elle entre, la porte du fond, et nous la suit, l'air de rien, un de chaque côté, quatre pas de distance, lent et desinvolte, nonchalant...(scène 2).

Anak Laki-Laki Kedua.- Selalu mendengar itu, << lambat dan seenaknya sendiri >>. . sebuah nasihat terakhir, dia (*La Fille*) bahkan tidak melihat kami, dia kaku, ada di depan kita, dia bernafas dalam-dalam, katanya : << lambat dan seenaknya sendiri >> dia pergi, dia masuk, pintu belakang, dan kami mengikutinya, tidak keberatan, satu dari setiap sisi, empat langkah, lambat dan seenaknya sendiri, acuh tak acuh... (adegan 2)

Dari kutipan dialog *Le Deuxième Boy* di atas menunjukkan bahwa *La Fille* selalu bersikap lambat dan seenaknya sendiri dalam setiap konsernya. Dia juga selalu memerintah kedua rekannya untuk meniru apa yang dilakukannya. Dia terlihat kaku dan terlihat acuh tak acuh kepada penonton (*Le Public*). Selama ini dia menganggap dirinya selalu merasa benar dengan apa yang dia lakukan dan dia selalu merasa paling berkuasa di balai musik tersebut.

Hasil analisis membuktikan bahwa *La Fille* memiliki kepribadian antisosial (*psikopatik*). Sikapnya selalu merugikan orang-orang terdekatnya. Dia tidak peduli dan tidak dapat menahan dirinya untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya. Ketidakpeduliannya disebabkan karena pada dasarnya para *psikopat* memang mengalami kelainan kepribadian pada sistem syarafnya.

Id yang *La Fille* miliki mampu mengalahkan *superego*, sehingga suatu ketika dia pernah dengan seenaknya mencaci maki *Le Public* dengan tutur kata kasarnya. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille.-ils rigolaient, ils me disaient << Qu'est-ce que ça fait ?>> << qui peut le plus peut le moins>> et une chaise, parce que franchement appelons les choses, ces satanées choses par leur nom, leur satané nom ! et une chaise, ils me disaient, une chaise, c'est mieux qu'un tabouret.....(scène 11)

Gadis.-..... .. mereka tertawa, mereka mengatakan kepadaku << Apa gunanya ?>> << Siapa yang dapat melakukan lebih dapat melakukan sedikit>> dan kursi, karena terus terang kita menyebut hal-hal, hal-hal terkutuk oleh nama mereka, nama sialan mereka ! dan sebuah kursi, mereka mengatakan kepadaku, kursi lebih baik dari bangku (adegan 11)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa dia sedang memarahi *Le Public*. Kemarahannya disertai dengan umpatan kasar yang kemudian memicu kemarahan *Le Public* untuk selalu mengolok-olok dan mengancam keberadaannya.

Penderita *psikopatik* seperti *La Fille* biasanya emosinya relatif sulit dibangkitkan dan tidak memiliki rasa takut, seperti pada perjuangannya yang tetap mempertahankan kariernya sebagai artis walaupun dirinya selalu dihina dan diancam keberadaanya apabila dia tetap meneruskan konsernya di atas panggung. Hal ini tampak pada kutipan sebagai berikut,

Le Premier Boy. - Laisse-la, elle tenait à préciseret ne faisait rien de mal, est toujours un peu méticuleuse mais ne songe pas à mal (scène 17).

Anak Laki-Laki Pertama.- Biarkanlah dia (*La Fille*), dia ingin mengklarifikasi dan tidak melakukan kesalahan, dia selalu sedikit berhati-hati tetapi tidak berpikir jahat (adegan 17).

Dari kutipan dialog *Le Premier Boy* di atas menunjukkan bahwa dia membiarkan *La Fille* untuk melakukan apa yang dia inginkan sebagai seorang artis dan bagi *Le Premier Boy* yang terpenting adalah dia tidak berpikir jahat.

Sebagai seorang *psikopat*, *La Fille* telah memenuhi ciri-cirinya yang seperti orang cerdas, spontan, tampak mengesankan pada pandangan pertama, penuh tipu daya, suka memanfaatkan orang lain, dan memiliki suara hati yang lemah. Hal ini dapat diamati pada kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille. – La Fille, elle venait comme ça, du fond, là - bas. Elle entrait, elle marchait lentement, du fond de la scène vers le public, et elle s’asseyait (scène 1)

Gadis.- dia hanya seperti itu, dari belakang, di luar sana. Dia datang, dia berjalan perlahan-lahan dari belakang panggung untuk penonton, dan dia duduk (adegan 1).

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa pada awalnya dia terlihat seperti orang yang mengesankan dan penuh tipu daya sebelum kemudian *Le Public* mengetahui bahwa sebenarnya dia memiliki tingkah laku yang tidak bertanggung jawab.. Selain itu, *La Fille* juga suka memanfaatkan *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* untuk selalu berkenan menemani dirinya dalam setiap konsernya. Dia selalu mengatakan lambat dan seenaknya sendiri saja dalam setiap menghadapi situasi-situasi sulit seperti yang dialaminya. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *Le Deuxième Boy* sebagai berikut,

Le Deuxième Boy. - Toujours entendu ça, << lente et désinvolte >>... Le dernier conseil.... elle respire profondément, elle dit : << lente et désinvolte >> (scène2).

Anak Laki-Laki Kedua.- Selalu mendengar bahwa, << lambat dan seenaknya saja >> Nasihat terakhir dia bernafas dalam-dalam, dia berkata, << lambat dan seenaknya saja >> (adegan 2)

Dari kutipan dialog *Le Deuxième Boy* di atas menunjukkan bahwa dengan suara yang lirih, *La Fille* mencoba memanfaatkan *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* untuk mematuhi nasihatnya. Dia memiliki kekuatan untuk meyakinkan *Le Public* dengan cara

menangis agar mereka bersedia menerima dirinya apa adanya. Hal ini dapat diamati pada kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille.- J'en aurais pleure, c'est vrai, ils ne me croient pas, j'ai l'air comme ça, mais j'en aurais pleure, c'était la solution. Elle y souris sans problème (scène 1).

Gadis.- aku akan menangis, itu benar, mereka tidak percaya padaku, saya terlihat seperti ini, tapi saya akan menangis, itu solusinya. Dia tersenyum tanpa masalah (adegan 2).

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa dia tidak ingin bertanggung jawab terhadap sikapnya yang selalu lambat dan seenaknya sendiri dalam setiap konsernya. Dia akan menangis jika *Le Public* tidak bisa menerima apa yang dilakukannya. Baginya, menangis adalah solusi terbaiknya untuk mengatasi semua masalah yang dialaminya. Dengan demikian, *La Fille* menderita *psikopatik*, dia tidak gila karena seorang *psikopat* sadar secara mental.

Selain seorang *psikopat*, *La Fille* juga seorang “*drama queen*” atau mengalami gangguan kepribadian *histrionik*. Dia merasa kecewa karena keinginannya sebagai seorang artis yang selalu seenaknya sendiri selalu ditentang oleh *Le Public*. Dia menyalahkan dan menjelek-jelekkan *Le Public*. Kemudian dia mencoba memperlihatkan emosinya kepada mereka dengan cara marah, mengumpat, dan menangis secara terus-menerus. Dia juga sempat

tidak berbicara dengan *Le Premier Boy* sampai pada hari ketika mereka kembali konser di balai musik.

Pada akhirnya, *La Fille* berlagak menjadi seperti seorang ratu (*La Princesse*) yang tidak henti-hentinya dirudung kemalangan karena selalu dirugikan dan merasa disakiti. Dia menganggap bahwa hal tersebut tidak adil, karena dahulu kala dia pernah kehilangan modal yang dimilikinya, sehingga apabila dia bersikap seenaknya sendiri adalah sebuah kewajaran baginya. Dia dapat menarik simpati *Le Public*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy*, sehingga mereka terpengaruh dan bersimpati padanya yang berlagak seperti seorang ratu tersebut. Dia menceritakan pengalaman perjalanannya menuju balai musik yang dipenuhi resiko dengan emosi yang berlebihan seperti seorang penyair agar menarik perhatian dan simpati dari mereka.

Dia percaya apabila dia bersikap demikian, maka mereka akan mendukung dan memaklumi semua yang dilakukannya selama itu. Ternyata terlihat menjadi seorang ratu sangat menguntungkan baginya. *Le Public* berkenan memanggilnya dengan sebutan “*Madame*” atas permintaannya, namun mereka tidak mempercayai ceritanya, sementara *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* tetap setia menemani konsernya di balai musik.

Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan *La Fille* dalam setiap konsernya merupakan suatu sumber

kecemasan atau *anxitas*. Dia merasa cemas karena adanya *Le Public* yang selalu mengolok-olok dan mengancam kenyamanan dalam setiap konsernya. Hal itu dapat dibuktikan dengan beberapa adegan dalam drama ini yang menunjukkan adanya ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya *anxitas*.

Ancaman fisik terjadi ketika *Le Public* mengancam akan melemparkan garpu-garpu, sendok-sendok, dan botol-botol bir ke arah panggung pada saat *La Fille* dan kedua rekannya sedang konser di atas panggung. Sementara itu, ancaman psikis terjadi ketika *Le Public* mengancam bahwa mereka ingin menarik kembali uang mereka. Berbagai tekanan yang menimbulkan kecemasan pada *La Fille*, disebabkan oleh jumlah *Le Public* yang lebih banyak dibandingkan dengan dirinya dan kedua rekannya. Kondisi tersebut menimbulkan perasaan-perasaan negatif pada dirinya sendiri, seperti perasaan khawatir, perasaan takut, dan perasaan tidak bahagia.

Kecemasan objektif (*objective anxiety*) adalah respon realitas ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan. Kecemasan objektif yang terjadi dalam drama ini adalah ketika terjadinya pergantian posisi antara *La Fille* dengan *Le Premier Boy*. *Le Premier Boy* menggantikan posisi *La Fille* sebagai penyanyi utama atas permintaan *La Fille* sendiri. Pergantian posisi ini dilakukannya agar tidak menimbulkan kericuhan selanjutnya. Kejadian

ini dapat diamati pada kutipan dialog *Le Premier Boy* sebagai berikut,

Le Premier Boy.- Lorsque je suis arrivé, je remplaçais un type qui tenait ce rôle-là, manière de dire, et qui les avait abandonnés, lui et elle, la Fille et celui-là, le chanteur. (scène 14).

Anak Laki-Laki Pertama.- Ketika aku tiba, aku mengganti model (orang) yang memegang peran itu, cara untuk mengatakan, dan yang telah mereka tinggalkan, dia dan dia (*La Fille*), Gadis dan satunya itu, seorang penyanyi (adegan 14).

Dari kutipan dialog *Le Premier Boy* di atas menunjukkan terjadinya kecemasan objektif pada *La Fille*. Dia memerintahkan *Le Premier Boy* untuk menggantikan posisinya sebagai penyanyi dan penari utama. Kejadian tersebut menyebabkan *Le Public* pergi meninggalkan balai musik.

La Fille mengalami *depresi*. Dia selalu tertekan oleh sikap *Le Public* yang selalu mengganggu kenyamanannya, sehingga dia merasa sedih, putus asa, kehilangan semangatnya, dan terlihat murung. Hal ini dapat diamati pada kutipan dialog *Le Premier Boy* sebagai berikut,

Le Premier Boy.- Les deux garçons, nous, eux, toi et moi et ceux qui nous précédèrent, les deux garçons dansaient et chantaient de concert, de coserve, bon encore une de ces expressions malheureuses, ensemble, ce que je veux dire (scène 27).

Anak Laki-Laki Pertama.- dua anak laki-laki, kita, mereka, kau dan aku dan orang-orang yang mendahului kita, dua anak laki-laki menari pada waktu konser, bersama-sama, masih salah satu dari ekspresi-ekspresi malangnya, bersama, apa yang aku maksud (adegan 27).

Dari kutipan dialog *Le Premier Boy* di atas menunjukkan bahwa dia, *La Fille*, dan *Le Deuxième Boy* sedang meratapi kemalangan nasibnya pada saat konser di hadapan *Le Public*. Perasaan *depresi* yang dialami *La Fille* berlanjut dengan semakin seringnya *Le Public* mengusik kehidupannya. *Le Public* mencaci maki, mencuri uang, hingga melemparkan garpu-garpu, sendok-sendok, dan botol-botol bir ke arah *La Fille* dan kedua rekannya pada saat konser. Kejadian itu membuat *La Fille* mencoba menghukum dirinya sendiri dengan bersandar di atas sebuah bangku yang mirip dengan bangku pemerah sapi, dan tidak lama kemudian dia terjatuh dan dia mulai menangis.

Dia merasa kecewa terhadap balai musik tersebut yang baginya sudah menjadi seperti tempat kekerasan, kebrutalan, dan kekejaman fisik karena dia selalu mendapatkan aksi perlawanan dari *Le Public* di setiap penampilan konsernya. Dari semua kejadian yang dialaminya tersebut, *La Fille* merasa terisolasi kehidupannya, ditolak kehadirannya, dan tidak dicintai oleh *Le Public*.

Pada tahap klimaks (*l'action se dénoue*) menunjukkan bahwa *La Fille* mengalami *delirium* yang berupa *figurasi*. Dia akan

membiarkan kelakuannya diarahkan oleh khayalan yang telah dia ciptakan sendiri berkat mimpi yang dialaminya.

La Fille -elle rêve la petite dame - pas espérer grand-chose côté recette, et applaudissement non plus, évident, sont longs et retors dans ce coin-ci et peu enclins à l'enthousiasme, mais applaudissements, cela ne nourrit pas hein ? hein ?.....Pas espérer, non, pour la gloire, rien d'autre..... (scène 25)

Gadis.- dia bermimpi seorang wanita kecil-tidak berharap banyaknya sisi pendapatan, dan juga tepuk tangan, ini jelas, mereka lama dan berbuat licik dalam peristiwa ini dan mereka enggan untuk antusias, tapi sebuah tepuk tangan, eh itu bukan makanan ? eh ?.....Tidak berharap, tidak, untuk kemegahan, tidak ada yang lain.....(adegan 25)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa Isi mimpi *La Fille* tersebut berupa isi *manifes* (mimpi yang secara sadar teringat). *Delirium* yang dialaminya ini berawal dari mimpi yang dialaminya ketika dia bertemu dengan *La Petite Dame* (nona kecil) yang tidak memerlukan banyaknya uang, tidak mengharapkan tepuk tangan antusiasme dari siapapun, dan tidak pula memedulikan hinaan dari siapapun. *La Fille* meniru prinsip *La Petite Dame* yang ada dalam mimpinya tersebut. Dia tidak memerlukan lagi banyaknya uang yang akan dia dapatkan, dia juga tidak lagi memerlukan tepuk tangan antusiasme *Le Public* yang selama ini selalu menyaksikan konsernya. Dia mengetahui bahwa selamanya *Le Public* akan selalu berbuat licik kepadanya.

Ciri *delirium* lainnya adalah penderita tidak mampu memusatkan perhatian, sehingga hampir semua penderita mengalami disorientasi waktu dan bingung dengan tempat mereka berada. Kejadian ini dialami *La Fille* dan diamati pada kutipan dialognya sebagai berikut,

La Fille. – La dernière fois – où est-ce que nous en étions restés ? Je ne me souviens pas, je ne prends pas de notes, je crois me rappeler, et plus tard, les années suivantes, un jour comme aujourd'hui, quand on se retrouve - on se retrouve toujours, c'est à craindre – je suis perdue (scène 4).

Gadis.- Terakhir kali - dimanakah kita tinggal ? Aku tidak ingat, aku tidak mengambil catatan-catatan, aku percaya ingatanku, dan nanti, pada tahun-tahun berikutnya, suatu hari seperti hari ini, ketika kita saling menemukan kembali - kita selalu saling menemukan, rasa takut - aku tersesat (adegan 4).

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa dia mengalami disorientasi waktu, karena dia bingung, dia merasa tersesat, dan dia mengalami ketakutan pada tempat yang dia singgahi, yakni balai musik.

Dengan demikian, berdasarkan analisis perkembangan kondisi kejiwaan *La Fille*, dinyatakan bahwa *ego* yang terdapat dalam dirinya tidak mampu menyeimbangkan prinsip-prinsip kesenangan yang ada dalam *id* dan prinsip moralistik yang ada pada *superego*, dikarenakan dia mengalami gangguan mental yang berupa *psikopatik*, *histrionic personality disorder*, *anxietas*, *depresi*, dan *delirium*.

b. Perkembangan Kondisi Kejiwaan *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy*

Kondisi kejiwaan *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* memiliki struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* yang tidak stabil apabila dibandingkan dengan kondisi kejiwaan manusia normal pada umumnya. *Ego* yang terdapat di dalam diri mereka tidak mampu menyeimbangkan prinsip-prinsip kesenangan yang ada di dalam *id* dan prinsip moralistik yang ada di dalam *superego*. Prinsip-prinsip kesenangan yang ada di dalam *id* pada kondisi kejiwaan *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* cukup besar, mereka selalu lebih memilih mematuhi semua perintah *La Fille* dengan senang hati yang cenderung tidak benar.

Hasil analisis membuktikan bahwa *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* mengalami kecemasan *neurotik* (*neurotic anxiety*). Kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri mereka. Konflik ini tidak mereka sadari dan mereka tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut.

Id yang mereka miliki mengalahkan *superego*, terbukti mereka sering sekali tertawa seperti bocah ketika menyanyi dan ketika menangani masalah yang diperkirakan dapat menimbulkan kericuhan. Hal ini dapat diamati pada kutipan dialog *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* sebagai berikut,

Le Premier Boy et Le Deuxième Boy, ils chantonnet.- << Ne me dis pas que tu m'adores, embrasse-moi de temps en temps...>> Mais pense à moi de temps en temps...

Ils rient comme des gosses (scène 12).

Anak Laki-Laki Pertama dan Anak Laki-Laki Kedua.- mereka bersenandung.- << Janganlah kau mencintaiku, ciumlah aku sewaktu-waktu...>> Tetapi pikirkanlah aku sewaktu-waktu...

Mereka tertawa seperti para bocah (adegan 12)

Dari kutipan dialog *Le Premier Boy et Le Deuxième Boy* di atas menunjukkan bahwa mereka tidak serius ketika menjalankan kariernya sebagai penyanyi, karena pada saat mereka menyanyi, mereka tertawa-tawa. Kemudian pada saat menangani sebuah masalah yang diperkirakan dapat menimbulkan sebuah kericuhan, mereka juga masih suka tertawa-tawa. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *Le Deuxième Boy* dan *Le Premier Boy* sebagai berikut,

Le Deuxième Boy.- Tu veux changer ? Tu ne veux tout de même pas tout détruire de cette harmonieuse disposition?

Le Premier Boy.- Oh non, non !

(Ils rient comme des gosses) (scène 14).

Anak Laki-Laki Kedua.- Kau ingin mengubahnya ? Kau tetap tidak ingin menghancurkan segala sesuatu dalam pengaturan yang harmonis ini ?

Anak Laki-Laki Pertama.- Oh tidak, tidak !

(Mereka tertawa seperti bocah) (adegan 14).

Dari kutipan dialog *Le Deuxième Boy* dan *Le Premier Boy* di atas menunjukkan bahwa ketika terjadi peristiwa pergantian penari dan penyanyi utama, yakni *Le Premier Boy* menggantikan posisi *La*

Fille, sentak kejadian pergantian posisi tersebut membuat *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* tertawa dan membuat *Le Public* semakin marah dan mulai meninggalkan balai musik.

Pada dasarnya *Le Deuxième Boy* kurang menyukai hal ini karena dia merasa tersinggung terhadap *Le Premier Boy* yang seperti menertawakan dirinya. Hasil analisis membuktikan bahwa mereka memiliki kepribadian antisosial (*psikopatik*) seperti yang dialami *La Fille*. Namun *Le Deuxième Boy* sebagai suami *La Fille* juga merasakan adanya *depresi* dalam dirinya. Dia tahu akan ditinggal pergi oleh *Le Premier Boy* menuju kediamannya, sehingga dia sedih, dan kesedihannya dialihkannya dengan cara meratapi nasib malangnya kemudian dia menangis tersedu-sedu seperti yang biasa *La Fille* lakukan.

Dengan demikian, berdasarkan analisis perkembangan kondisi kejiwaan *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* dapat dinyatakan bahwa *ego* yang terdapat dalam diri mereka tidak mampu menyeimbangkan prinsip-prinsip kesenangan yang ada dalam *id* dan prinsip moralistik yang ada pada *superego*, dikarenakan mereka mengalami gangguan mental yang berupa *neurotic anxiety* dan *psikopatik*, serta *depresi* pada *Le Deuxième Boy*.

c. Perkembangan Kondisi Kejiwaan *Le Public*

Secara psikologis, kondisi kejiwaan *Le Public* memiliki struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* yang tidak stabil apabila dibandingkan dengan kondisi kejiwaan manusia normal pada umumnya. *Ego* yang terdapat di dalam diri *Le Public* tidak mampu menyeimbangkan prinsip-prinsip kesenangan yang ada di dalam *id* dan prinsip moralistik yang ada pada *superego*. Prinsip-prinsip kesenangan yang ada di dalam *id* pada kondisi kejiwaan *Le Public* sangat besar, yakni mereka selalu menghina, mengancam, mencuri uang, dan bertindak brutal semena-mena terhadap *La Fille* dan kedua rekannya. *Le Public* sendiri juga memiliki jiwa pengecut, yakni mereka berprofesi sebagai pemadam kebakaran namun mereka sendiri takut pada api apabila api telah berkobar.

Kemarahan *Le Public* ini berawal dari sikap *La Fille* yang lambat dan seenaknya sendiri pada saat konser dan tidak adanya *tape recorder* beserta kaset rekaman untuk merekam nyanyian *La Fille* dan kedua rekannya pada saat konser berlangsung. Kemarahan *Le Public* bertambah pada saat *La Fille* marah disertai tutur kata kasar yang ditujukan kepada mereka yang hanya dikarenakan masalah pemilihan bangku atau kursi yang lebih layak digunakan pada saat pagelaran konser *La Fille*, sehingga mereka bersikap sedemikian rupa terhadapnya. *Id* yang mereka miliki mengalahkan *superego*, terbukti karakter mereka yang sangat ambisius untuk

menghina dan mengganggu kenyamanan *La Fille*, *Le Premier Boy*, *Le Deuxième Boy*. Hal ini dapat diamati pada kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille.- Ils disent << Montargis, Loiret >>, << Montargis >>, le trou du cul du cul de la fin du monde, mais ici aussi, bon à sa voir et vérité pas toujours à dire mais défoulante à faire entendre, ici aussi, riez, riez, vous penserez plus tard !... (scène 25)

Gadis.- Mereka (*Le Public*) mengatakan << Montargis, Loiret >>, << Montargis >>, bajingan akhir dunia, tetapi di sini juga, baik untuk mengetahuinya dan kebenaran tidak selalu untuk dikatakan tetapi melegakan hati untuk didengar, di sini juga, kau tertawa, kau tertawa, kau akan berpikir nanti !... (adegan 25)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa *Le Public* sedang mengganggu kenyamanan konser *La Fille* dan *Le Deuxième Boy*. Perasaan benci *Le Public* terhadap *La Fille* ini dikarenakan perjalanan jauh mereka untuk sampai balai musik tersebut ditempuh hanya dengan berjalan kaki hingga kaki-kaki mereka mengeluarkan darah yang disebabkan oleh lamanya perjalanan. Kemudian mereka membeli tiket konser untuk menyaksikan pagelaran konser *La Fille* yang selalu ditemani kedua rekannya, namun yang mereka terima ternyata tidak sesuai dengan yang mereka harapkan.

Akibat tidak terpenuhinya keinginan-keinginan *Le Public*, akhirnya mereka memutuskan untuk tidak berkenan memberikan uang

kepada ketiga artis tersebut. *Le Public* juga mengancam dengan memaksa *La Fille* untuk mengembalikan semua uang yang telah mereka berikan kepadanya. Aksi *Le Public* yang sangat ekstrim dan benar-benar ingin sekali menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebenciannya tersebut, yakni berupa aksi mereka yang melemparkan garpu-garpu, sendok-sendok, dan botol-botol bir ke arah *La Fille* dan *Le Deuxième Boy* tersebut hingga balai musik itu menjadi berantakan.

Hasil analisis membuktikan bahwa *Le Public* juga memiliki kepribadian antisosial (*psikopatik*). *Le Public* berharap ada artis lain yang menggantikan posisi *La Fille* sebagai penari dan penyanyi di balai musik tersebut. Mereka tidak peduli dan tidak dapat menahan diri untuk selalu mengganggu kenyamanan *La Fille* apabila dia tetap melanjutkan konsernya di balai musik tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan analisis perkembangan kondisi kejiwaan *Le Public* dapat dinyatakan bahwa *ego* yang terdapat dalam diri mereka tidak mampu menyeimbangkan prinsip-prinsip kesenangan yang ada dalam *id* dan prinsip moralistik yang ada pada *superego*, dikarenakan mereka mengalami gangguan mental yang berupa *psikopatik*.

2. Wujud Mekanisme Pertahanan Diri yang Dilakukan *La Fille, Le Premier Boy, Le Deuxième Boy, dan Le Public*

a. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial dapat menggantikan perasaan tidak nyamannya seseorang. *Sublimasi* terjadi ketika *Le Premier Boy* mengalihkan perasaan tidak nyamannya dengan cara pulang menuju kediamannya untuk bertemu kedua orang tuanya dan menjaga toko miliknya.

Dia melakukan ini karena baginya balai musik tersebut sudah seperti tempat kekerasan dan dia belum dapat memecahkan persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *Le Premier Boy* sebagai berikut,

Le Premier Boy.- Un jour, je m'en vais, poudre d'escampette, abandon de poste, déserteur... Je rentrerai à la maison - n'aurais jamais dû la quitter... (scène 28)

Anak Laki-Laki Pertama.- Suatu hari, aku pergi, pergi tanpa permissi, meninggalkan posisinya, seperti *desertir* (pembelot)..... Aku pulang ke rumah - seharusnya aku tidak pernah meninggalkannya... (adegan 28)

Dari kutipan dialog *Le Premier Boy* di atas menunjukkan bahwa dia melakukan *sublimasi* dengan mengalihkan rasa tidak nyamannya dengan pulang menuju kediamannya untuk bertemu kedua orang tuanya dan menjaga toko miliknya. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *Le Premier Boy*

melakukan *sublimasi* dengan pulang menuju kediamannya untuk bertemu kedua orang tuanya dan menjaga toko miliknya.

b. Proyeksi

Semua orang pernah menghadapi situasi yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima, kemudian kita melimpahkannya dengan alasan lain. Hal ini biasa disebut dengan *proyeksi*. Bentuk *proyeksi* yang terjadi dalam drama ini terjadi ketika *Le Public* sebagai penonton lebih memilih *La Fille* konser menggunakan kursi yang memiliki sandaran punggung dibandingkan *La Fille* konser menggunakan bangku favoritnya. Saran ini tidak dapat diterima *La Fille*. Dia marah kepada *Le Public* dan dia beranggapan bahwa *Le Public* tidak tahu kenyamanan dalam berseni. Apabila saran tersebut diterimanya, maka *La Fille* merasa kehilangan wibawanya sebagai seorang ratu.

La Fille menyadari bahwa sikap ini tidak pantas dia lakukan, namun sikap yang dia lakukan tersebut diberi alasan bahwa *Le Public* memang layak menerimanya. Menurutnya, sikap ini dia lakukan agar dia tampak lebih bijak di hadapan mereka. Bentuk *proyeksi* ini terjadi karena *La Fille* memiliki masalah kepada *Le Public* yang dikarenakan mereka tidak jadi memberikan uang kepada *La Fille* untuk membelikannya sebuah *tape recorder* beserta kaset rekaman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seolah-olah *La Fille*

melemparkan kesalahannya kepada orang lain, yakni kepada *Le Public*. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *La Fille* melakukan *proyeksi* kepada *Le Public* dengan cara melemparkan kesalahannya kepada mereka dengan memarahi mereka ketika mereka menyarankan *La Fille* konser menggunakan kursi dibandingkan menggunakan bangku favoritnya.

c. *Regresi*

Regresi adalah perilaku seseorang yang kembali kepada bentuk tingkah laku yang sudah ditinggalkan. Terdapat dua interpretasi mengenai *regresi*. Pertama, *regresi* yang disebut dengan *retrogressive behavior*, yaitu perilaku seseorang yang mirip dengan anak kecil. Dia menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian dari orang lain. Wujud *retrogressive behavior* yang ditemukan dalam drama ini berupa tangisan *La Fille*. Dia mudah sekali menangis karena dia selalu berhadapan langsung dengan *Le Public* yang sering sekali mengganggu kenyamanannya di balai musik. Dia mengungkapkan kesedihannya di hadapan *Le Premier Boy*, *Le Deuxième Boy*, dan *Le Public* dengan cara menangis seperti anak kecil agar memperoleh rasa aman dan perhatian dari mereka.

Kemudian interpretasi kedua dari *regresi* adalah *primitivation*, yakni ketika seorang dewasa bersikap seperti orang

yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol, sehingga tidak sungkan-sungkan memilih jalur pertengkaran. *Primitivation* yang ditemukan dalam drama ini adalah berupa sikap *Le Public* sebagai manusia dewasa yang selalu bersikap seperti segerombolan preman yang tidak berbudaya dan suka kehilangan kontrol, sehingga tidak sungkan-sungkan berbuat anarkis dan seperti mengajak *La Fille* dan kedua rekannya untuk berkelahi.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *La Fille* melakukan *retrogressive behavior* kepada *Le Premier Boy*, *Le Deuxième Boy*, dan *Le Public* dengan cara mengungkapkan kesedihannya dengan cara menangis seperti anak kecil agar memperoleh rasa aman dan perhatian dari mereka. *Le Public* sebagai manusia dewasa melakukan *primitivation* dengan bersikap seperti segerombolan preman yang tidak berbudaya dan suka kehilangan kontrol, sehingga tidak sungkan-sungkan berbuat anarkis dan seperti mengajak *La Fille* dan kedua rekannya untuk berkelahi.

d. Agresi dan Apatitis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada perusakan dan penyerangan. Kemarahan *Le Public* terhadap *La Fille*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy* telah membuat mereka bertiga tegang dan gelisah,

karena dikhawatirkan kehadiran dapat melakukan aksi penyerangan, baik menyerang secara fisik maupun secara mental.

Agresi langsung terjadi ketika *La Fille* mengungkapkan secara langsung kemarahannya kepada *Le Public* yang menjadi sumber dari rasa frustasinya. Kemarahannya disertai dengan tutur kata kasar dan dia juga mencoba menyalakan api di bangku yang biasa dia duduki. Hal itu memicu kemarahan *Le Public* sehingga mereka mengolok-olok *La Fille* terus-menerus sampai dengan melempar garpu-garpu, sendok-sendok, dan botol-botol bir sebagai pelampiasan dari rasa frustrasi mereka kepada *La Fille*.

Agresi yang dialihkan terjadi pada rasa frustrasi yang dialami *La Fille*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy* kepada *Le Public*. Mereka tidak dapat mengungkapkan kemarahannya secara puas kepada *Le Public* yang menjadi sumber dari rasa frustrasi tersebut. Ketiga artis ini tidak tahu bagaimana caranya mereka harus menyerang *Le Public*, karena jumlah *Le Public* yang sudah jelas lebih banyak dibandingkan dengan jumlah mereka yang hanya bertiga. Ketiga artis ini sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk dijadikannya pelampiasan. Mereka melampiaskan kemarahannya dengan cara masing-masing, diantaranya *La Fille* pergi menuju sebuah rawa untuk bisa tertawa sejenak. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille.-... la Fille qui en vit d'autres et se sortit toujours à marécage, parce que marécage c'est, ici aussi, riez, ici aussi, et pas plus tard qu'aujourd'hui... (scène 25)

Gadis.-... seorang gadis yang melihat orang lain dan selalu pergi keluar menuju rawa, karena rawa ini, di sini, juga, tertawa, di sini juga, dan hanya hari ini... (adegan 25).

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa dia melihat orang lain pergi menuju rawa dan dia menirunya, sehingga dia dapat tertawa lepas hanya pada hari itu. *Le Premier Boy* melakukan *sublimasi* dengan cara pulang menuju kediamannya untuk bertemu dengan kedua orang tuanya dan menjaga toko miliknya. *Le Deuxième Boy* melampiaskan kemarahannya dengan pergi menuju pelabuhan kapal *transatlantik* dan bandara-bandara internasional untuk menenangkan diri sejenak. Kejadian ini dapat diamati pada kutipan dialog *Le Deuxième Boy* sebagai berikut,

Le Deuxième Boy.-Assez de la marche à pied, plus souvent à pied pour aller aux bateaux transatlantiques somptueux et aux aéroports internationaux pour voir les avions de luxe (scène 17).

Anak Laki-Laki Kedua.-Cukup untuk berjalan kaki, lebih sering jalan kaki untuk pergi ke pelabuhan mewah kapal-kapal *transatlantik* dan ke bandara-bandara internasional untuk melihat pesawat terbang-pesawat terbang mewah (adegan 17).

Dari kutipan dialog *Le Deuxième Boy* di atas menunjukkan bahwa dia melampiaskan permasalahannya dengan pergi menuju

pelabuhan mewah kapal *transatlantik* dan bandara-bandara internasional untuk melihat pesawat terbang-pesawat terbang mewah sebelum pada akhirnya dia akhirnya memutuskan memilih cara meratapi nasibnya dengan menangis tersedu-sedu seperti yang biasa dilakukan *La Fille* istrinya.

Apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap rasa frustrasi. Sikap *apatitis* yang *La Fille* dan kedua rekannya lakukan adalah seakan-akan mereka pasrah pada keadaan yang mereka alami, seperti pasrah pada *Le Public* yang selalu mengganggu kenyamanan mereka pada setiap berlangsungnya konser di balai musik.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *agresi langsung* terjadi ketika *La Fille* mengungkapkan secara langsung kemarahannya kepada *Le Public* yang menjadi sumber dari rasa frustrasinya. *Agresi yang dialihkan* terjadi pada rasa frustrasi yang dialami *La Fille*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy* kepada *Le Public* karena ketiga artis tersebut tidak tahu cara menyerangnya, sehingga mereka membutuhkan sesuatu untuk dijadikannya pelampiasan. *La Fille* dan kedua rekannya juga bersikap *apatitis* dengan seakan-akan mereka pasrah pada keadaan yang mereka alami.

e. Fantasi dan Stereotype

Fantasi terjadi ketika *La Fille* menghadapi masalah-masalah yang menyimpannya. Dia mencoba mengelabui *Le Public* dengan

berlagak seperti seorang ratu (*La Princesse*) agar terlihat berwibawa di hadapan mereka. Dia *berfantasi* karena dia belum juga dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya, sehingga dia mencari solusi dengan masuk ke dalam dunia khayal yang baginya merupakan solusi terbaiknya.

Stereotype adalah konsekuensi lain dari frustrasi. *Stereotype* terjadi ketika *La Fille* memperlihatkan tangisannya yang diulangnya secara terus-menerus kepada *Le Premier Boy*, *Le Deuxième Boy*, dan *Le Public* sebagai bentuk kesedihan yang dialaminya. Dia selalu mengulangi perbuatannya yang tidak bermanfaat tersebut sehingga dia tampak aneh. Hal ini dapat diamati pada salah satu kutipan dialog *La Fille* sebagai berikut,

La Fille.- J'en aurais pleuré, c'est vrai, ils ne me croient pas, j'ai l'air comme ça, mais j'en aurais pleuré, oui, qu'il fallut que la Fille, c'était la solution... (scène 1)

Gadis.- Aku sudah akan menangisnya, itu benar, mereka tidak percaya padaku, aku terlihat seperti itu, tetapi aku sudah akan menangisnya, ya, itu keperluan seorang Gadis, itu solusinya... (adegan 1)

Dari kutipan dialog *La Fille* di atas menunjukkan bahwa baginya menangis adalah solusi dan kebutuhannya untuk mempertahankan dirinya dari gangguan *Le Public*. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *La Fille* melakukan *fantasi* kepada *Le Public* dengan berlagak seperti seorang

ratu (*La Princesse*) agar terlihat berwibawa di hadapan mereka. *La Fille* juga melakukan *stereotype* kepada *Le Premier Boy*, *Le Deuxième Boy*, dan *Le Public* dengan cara memperlihatkan tangisannya yang diulanginya secara terus-menerus sebagai bentuk dari kesedihan yang dialaminya, sehingga dirinya tampak aneh.

Hasil Psikoanalisis drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce dapat dinyatakan bahwa kondisi kejiwaan *La Fille*, *Le Premier Boy*, *Le Deuxième Boy*, dan *Le Public* memiliki *id*, *ego*, dan *superego* yang berkembang tidak stabil apabila dibandingkan dengan kondisi kejiwaan manusia normal pada umumnya. *La Fille* mengalami gangguan mental (*neurosis*) yang berupa *psikopatik*, *histrionic personality disorder*, *objective anxiety*, *depresi*, dan *delirium*, sehingga dia memilih melakukan mekanisme pertahanan diri yang berupa *proyeksi*, *regresi* (*retrogressive behavior*), *agresi* (*agresi langsung dan agresi yang dialihkan*), serta *fantasi* dan *stereotype* untuk membela dirinya sendiri.

Le Premier Boy mengalami gangguan mental (*neurosis*) yang berupa *neurotic anxiety* dan *psikopatik*, sehingga dia memilih melakukan mekanisme pertahanan diri yang berupa *sublimasi* dan *agresi* (*agresi yang dialihkan*) untuk membela dirinya sendiri. *Le Deuxième Boy* mengalami gangguan mental (*neurosis*) yang berupa *neurotic anxiety*, *psikopatik*, dan *depresi* sehingga dia memilih melakukan mekanisme pertahanan diri yang berupa *agresi* (*agresi*

yang dialihkan) untuk membela dirinya sendiri. *Le Public* mengalami gangguan mental (*neurosis*) yang berupa *psikopatik*, sehingga mereka memilih melakukan mekanisme pertahanan diri yang berupa *regresi* (*primitivation*) untuk membela diri mereka sendiri.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian pada naskah drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce, maka dapat disimpulkan bahwa alur yang terdapat dalam drama ini berupa campuran (maju-mundur) karena terjadi *flashback*, yakni alur cerita yang diceritakan berawal dari masa sekarang, kemudian *flashback* ke masa lalu, kemudian ke masa sekarang lagi, dan dilanjutkan ke masa yang akan datang, serta memiliki akhir cerita *suite possible*, yakni akhir cerita yang mungkin masih bisa berlanjut.

Berdasarkan segi peranan, tokoh dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam drama ini adalah *La Fille*. Dia seorang artis yang berkarier sebagai penari dan penyanyi di balai musik. Dia memiliki ambisi yang kuat untuk tetap mengikuti keinginannya dan dia tidak dapat dicegah oleh siapapun apabila dia ingin melakukan sesuatu. Dia berperan sebagai tokoh protagonis dan termasuk ke dalam tokoh berkembang. Tokoh-tokoh bawahan lainnya adalah *Le Premier Boy*, *Le Deuxième Boy*, dan *Le Public*. *Le Premier Boy* adalah rekan setia *La Fille* yang selalu menemaninya pada saat pagelaran konser walaupun dia hanya seorang penjaga toko yang memiliki hobi menari dan menyanyi. Dia termasuk ke dalam tokoh tritagonis yang berada di

pihak *La Fille* dan dia termasuk ke dalam tokoh statis. *Le Deuxième Boy* adalah seorang artis yang berkarier sebagai penari dan penyanyi sekaligus suami *La Fille* yang setia menemaninya pada saat pagelaran konser di balai musik. Dia termasuk ke dalam tokoh tritagonis yang berada di pihak *La Fille* dan dia termasuk ke dalam tokoh statis.

Sedangkan *Le Public* adalah para penonton yang sudah terlanjur membeli tiket pagelaran konser di balai musik. Mereka bersikap seperti segerombolan preman karena mereka menyukai hal-hal yang mengandung unsur-unsur kekerasan. Mereka berperan sebagai tokoh antagonis dan mereka termasuk ke dalam tokoh statis. Latar terbagi menjadi menjadi tiga kategori, yakni, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang dominan dalam drama ini berada di sebuah balai musik dan latar waktunya terjadi pada siang hari setelah pukul pukul dua belas waktu setempat sampai dengan malam hari pukul sembilan lebih dua puluh menit waktu setempat saat *La Fille*, *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* terbiasa konser di waktu tersebut.

Latar sosial dalam drama ini menggambarkan kehidupan masyarakat modern dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, sehingga menimbulkan terjadinya berbagai kejahatan. Tema mayor yang dapat disimpulkan dalam drama ini adalah tentang ambisi seseorang untuk memperoleh keinginan yang menjadi tujuan hidupnya, sedangkan tema minornya mengusung tema-tema persahabatan, cinta kasih, dan pengorbanan antarsesama manusia.

2. Keterkaitan antarunsur intrinsik dalam drama ini membentuk satu kesatuan cerita bahwa alur yang terjadi secara bertahap merupakan proses penceritaan yang membutuhkan tokoh untuk menggerakkan dan menghadirkan peristiwa. Pada dasarnya, masing-masing tokoh memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan karakter inilah yang membawa alur menuju terjadinya konflik. Segala permasalahan yang muncul telah diatur oleh tema yang membatasi jalannya cerita.

Tema mayor dalam drama ini menceritakan tentang ambisi seseorang untuk memperoleh keinginan yang menjadi tujuan hidupnya, sedangkan tema minornya mengusung tema persahabatan, cinta kasih, dan pengorbanan antarsesama manusia. Latar (terutama sosial) juga sangat berpengaruh dalam pemilihan tema. Latar sosial pada drama ini dilatarbelakangi oleh kondisi perekonomian suatu kelompok masyarakat menengah ke bawah.

3. Kajian Psikoanalisis yang terdapat dalam drama ini antara lain meliputi struktur kepribadian seseorang (*id, ego, dan superego*), *neurosis* (*anxitas, depresi, delirium, psikopatik, dan histrionic personality disorder*), klasifikasi emosi (konsep rasa bersalah, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta), mekanisme pertahanan diri (*sublimasi, proyeksi, regresi, agresi, dan apatis, serta fantasi dan stereotype*).

Drama ini termasuk ke dalam melodrama (pagelaran drama dengan lakon-lakon yang sangat sentimental, mendebarakan, dan

mengharukan, serta lebih mengutamakan ketegangan dari pada kebenaran) yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud. Kajian Psikoanalisis ini dapat dibuktikan dengan adanya tokoh *La Fille* sebagai tokoh utama yang memiliki karakter ambisius terhadap kariernya sebagai seorang artis (penari dan penyanyi dalam sebuah balai musik), namun dirinya memiliki sikap seenaknya sendiri untuk mencapai puncak kariernya tersebut. Sebagai tokoh berkembang, arti kehidupan bagi *La Fille* akan terasa tidak bermakna jika tujuan atau cita-cita yang ingin dicapainya itu kandas di perjalanan. Berbagai cara dilakukan untuk mempertahankan keinginannya yang menjadi tujuan hidupnya, sehingga hal tersebut menimbulkan ancaman dan hinaan bagi *Le Public* yang dikarenakan oleh sikapnya yang selalu seenaknya sendiri di hadapan mereka. Sikap *Le Public* terhadap *La Fille* ini telah membuatnya cemas dan *depresi*, sehingga dia melakukan mekanisme pertahanan diri untuk membela dirinya.

Selain *La Fille*, terdapat juga tokoh bawahan lainnya yakni, *Le Premier Boy*, *Le Deuxième Boy*, dan *Le Public*. *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* adalah rekan kerja setia *La Fille* yang tidak memiliki pendirian dan hanya bisa mematuhi semua perintah *La Fille*. *Le Public* atau para penonton konser adalah mereka yang selalu mengganggu kenyamanan konser *La Fille* dan kedua rekannya pada saat konser di balai musik. Tokoh-tokoh bawahan tersebut dari awal hingga akhir cerita tidak mengalami perubahan karakter (tokoh statis).

B. Implikasi

Penelitian terhadap drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ini dapat dijadikan referensi pendukung serta bahan diskusi dalam Kesusastraan Prancis dan pembelajaran sastra dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française* dan *Théorie de la Littérature Française*. Penelitian ini juga memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung, misalnya melalui pemahaman terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam drama ini, masyarakat dapat memahami berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi di dalam masyarakat, khususnya dalam hal psikis atau kejiwaan.

C. Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti sebagai upaya untuk mengembangkan penelitian selanjutnya adalah dengan menjadikan drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce ini sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang dapat dianalisis juga dengan pendekatan-pendekatan lainnya. Pesan moral yang dapat diambil pada drama ini adalah supaya kita menyadari bahwa kesulitan merupakan bagian dari jalan menuju kesempurnaan hidup bila diiringi dengan sikap yang benar. Sikap yang benar akan memberikan ketenangan pada saat kita mengalami kekecewaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsanti. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Barthes, Roland. 1981. *L'introduction à l'analyse Structurale du Récit*. Paris: Édition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Editions Casteilla.
- Dietrich, E. John. 1953. *Play Direction*. Amerika: Englewood Cliff NJ.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 2000. *Teori - Teori Psikodinamik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lagarce, Jean-Luc. 1999. *Théâtre complet III*. Besançon: Les Solitaires Intempestifs, Éditions.
- Lutters, Elizabeth. 2006. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.
- Luxemburg, Van J. 1985. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Milner, Max, 1992, *Freud dan Interpretasi Sastra*, diterjemahkan dari *Freud et l'interprétation de la littérature* oleh Apsanti Ds., Sri Widaningsih dan Laksmi, Jakarta: Intermasa.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nazir, M. 2003. *Métode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris: Nathan Scolaire.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra - Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schmitt, M.P dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Les Éditions Didier.

Semiun OFM, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.

Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.

Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le théâtre II*. Paris: Belin Éditions.

Waluyo, H.J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wisata.

Wellek, René dan Austin Waren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Zuchdi, Darmayanti. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Website :

www.youtube.com/watch?v=tSKHs6AUZo4 Diakses pada 26 Januari 2015

https://www.youtube.com/watch?v=sBjwGpb_xuw Diakses pada 26 Januari 2015

<https://www.youtube.com/watch?v=rn8gGUqN85w> Diakses pada 26 Januari 2015

http://www.lagarce.net/oeuvre/detail_texte/idtext/6 Diakses pada 26 Januari 2015

<http://www.docstoc.com/docs/155222222/Modul-Drama-Ok> Diakses pada 28 Januari 2015

<https://www.google.co.id/search?hl=id&biw=792&bih=438&site=imghp&tbm=isch&sa=1&btnG=Telusuri&q=music+hall+jean+lagarce#hl=id&tbn=isch&q=music+hall+jean+luc+lagarce> Diakses pada 16 September 2015

<http://www.pesona.co.id/refleksi/refleksi/cara.menghadapi.sang.drama.queen/001/001/70> Diakses pada 1 Oktober 2015

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Sekuen Drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce

1. Diputarnya lagu Josephine Barker berjudul “*De temps en temps*” melalui piringan hitam disebuah balai musik yang terdapat di sebuah kota seperti kota-kota lainnya.
2. Kehadiran *La Fille* untuk naik ke atas panggung melalui latar belakang panggung yang tidak memiliki pintu.
3. Kebiasaan *La Fille* duduk di atas bangku yang dapat mengeluarkan api dengan kaki yang disilangkan dan tangannya yang memegang erat bangku tersebut.
4. Kesadaran *La Fille* bahwa panggung itu benar-benar kecil dan jarak antara tirai dan *Le Public* terlalu dekat, hingga membuatnya sulit bergerak menguasai panggung.
5. Kehadiran *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* untuk selalu menemani *La Fille* di atas panggung.
6. Kebiasaan *La Fille*, *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* yang selalu bersikap lambat, seenaknya sendiri, kaku, terkadang acuh tak acuh apabila berjalan menuju ke atas panggung, dan tersenyum hingga tertawa tanpa beban apabila sudah berada di atas panggung.
7. Keyakinan *La Fille* terhadap *Le Public* yang pasti tidak melihat dirinya dengan kedua rekannya, karena mereka bertiga berjalan dalam kegelapan (tanpa sorotan lampu) menuju ke atas panggung.
8. Perintah tegas dari *La Fille* kepada *Le Public* untuk segera duduk dengan tenang yang kemudian menyebabkan menyebabkan *Le Public* tertawa-tawa.
9. Kekesalan *Le Public* terhadap sikap *La Fille*, *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* yang selalu terlihat lambat dan seenaknya sendiri dalam setiap penampilannya.

10. Penjelasan *La Fille* kepada *Le Public* mengenai ketidakingatan keberadannya saat itu, karena dia tidak membawa catatan apapun dan dia merasa tersesat.
11. Kesabaran *Le Public* menunggu penampilan mereka bertiga.
12. Nyanyian *La Fille* menirukan lagu “*De temps en temps*” yang sedang diputar melalui piringan hitam.
13. Nyanyian *Le Deuxième Boy* yang merupakan melanjutkan nyanyian dari *La Fille*.
14. Perdebatan antara *La Fille* dengan *Le Public* karena di balai musik tidak terdapat *tape recorder* dan kaset rekaman untuk merekam nyanyian mereka pada saat mereka konser.
 - a. Tuntutan keras *Le Public* yang meminta *tape recorder* dan kaset rekaman.
 - b. Ketidaksanggupan *La Fille* memenuhi permintaan *Le Public* yang dikarenakan masalah keuangan tidak mencukupi.
15. Kepanikan *La Fille* menghadapi situasi yang dialaminya.
16. Perintah *Le Deuxième Boy* kepada *Le Premier Boy* untuk bernyanyi di hadapan *Le Public*.
17. Ketidakpercayaan diri *Le Premier Boy* untuk bernyanyi di hadapan *Le Public*.
18. Pernyataan *La Fille* bahwa dia meletakkan sebagian besar uangnya di atas beberapa cangkir yang diletakkan di atas bangku yang beraneka ragam. Ada yang besar, ada yang kecil, ada yang tinggi, ada yang pendek, ada yang berkaki dua, ada yang berkaki tiga, ada yang berkaki empat, dan ada juga bangku yang sudah tidak layak pakai.
19. Munculnya api dari bangku *La Fille* ketika *Le Deuxieme Boy* menyanyi.
20. Kemarahan *La Fille* kepada *Le Public* yang menyatakan bahwa kursi-kursi lebih baik daripada bangku-bangku.

- a. Anggapan *La Fille* jika panggung sekecil itu dipenuhi oleh kursi, maka dia dengan kedua rekannya akan kesulitan bergerak menguasai panggung.
 - b. Anggapan *La Fille* bahwa *Le Public* tidak mengetahui kenyamanan dalam berseni.
21. Ketidaksudian *Le Public* memberikan uang mereka demi kelancaran konser *La Fille*, *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy*.
 22. Bersandarnya *La Fille* di atas sebuah bangku yang mirip dengan bangku pemerah sapi, kemudian dia terjatuh dan menangis.
 23. Kegirangan *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* saat bernyanyi bersama.
 24. Belum terlihatnya mobil-mobil yang turun dari kapal menuju tempat parkir balai musik di siang hari berikutnya.
 25. Perjalanan jauh *Le Public* menuju balai musik hingga kaki mereka mengeluarkan darah.
 26. Ketidaknyamanan *La Fille* karena area di sekitar balai musik tersebut baginya sudah menjadi tempat kekerasan, kebrutalan, dan kekejaman fisik.
 27. Kesenangan *La Fille* terhadap *Le Public* karena profesi mereka sebagai pemadam kebakaran namun mereka takut pada api apabila api telah berkobar dan membesar.
 28. Penjelasan perjalanan *La Fille* menuju balai musik kepada *Le Public*.
 - a. Perjalanan *La Fille* menaiki kapal *transatlantik* (kapal laut yang melayani pelayaran Eropa-Amerika) untuk menuju bandara-bandara internasional, kemudian diteruskan dengan menaikipesawat terbang yang berguncang-guncang di udara, dan terakhir dia menaiki mobil yang dalam perjalanannya

- dipenuhi oleh banyaknya tikungan untuk sampai ke balai musik.
- b. Ketidakpercayaan *Le Public* terhadap kejadian yang telah *La Fille* alami, dikarenakan *La Fille* berlagak layaknya seorang penyair ketika menjelaskan sesuatu.
29. Ancaman *Le Public* yang memaksa *La Fille* untuk mengembalikan semua uang yang telah mereka berikan.
 30. Pergantian peran *Le Premier Boy* terhadap peran *La Fille* sebagai penyanyi utama.
 31. Ketersinggungan *Le Deuxième Boy* kepada *Le Premier Boy*.
 - a. Perasaan *Le Deuxième Boy* yang merasa *Le Premier Boy* menertawakannya dan menyebabkan *Le Deuxième Boy* tidak ingin diandalkan oleh *Le Premier Boy*.
 - b. Penjelasan *Le Premier Boy* kepada *Le Deuxième Boy* bahwa dia tidak menertawakannya, dia tertawa karena merasa bahwa pergantian peran ini adalah cara terbaik yang harus dilakukan agar tidak menimbulkan keributan selanjutnya.
 32. Tidak adanya komunikasi lagi antara *Le Premier Boy* dengan *La Fille*.
 33. Nyanyian *Le Premier Boy* seorang diri menirukan lagu “*De temps en temps*” milik Josephine Barker melalui piringan hitam yang sedang diputar.
 - a. Keikutsertaan *Le Deuxième Boy* dalam menyanyikan lagu tersebut.
 - b. Pengamatan *La Fille* kepada *Le Public* yang ternyata masih ikut bernyanyi juga.
 34. Kepergian *Le Public* meninggalkan balai musik.
 35. Pemberian motivasi *Le Premier Boy* kepada *La Fille* untuk tidak perlu takut melakukan kesalahan apapun.

36. Kemarahan *La Fille* terhadap semua kejadian yang telah dia dialaminya.
37. Kepergian *Le Deuxième Boy* dengan berjalan kaki menuju pelabuhan kapal *transatlantik* dan bandara-bandara internasional untuk sejenak menenangkan diri, karena sudah terlalu banyak masalah yang telah dialaminya selama berada di balai musik.
38. Bujukan *La Fille* kepada *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* untuk tetap menemani dirinya pada hari di saat mereka akan kembali konser.
39. Pertunjukkan konser *Le Premier Boy* yang terlihat lebih buruk dibandingkan dengan almarhum suami *La Fille*.
40. Kenangan *Le Premier Boy* ketika dahulu kala sering menghabiskan waktu bersama dengan *Le Deuxième Boy* dan *La Fille*.
 - a. Kenangan *Le Premier Boy*, *Le Deuxième Boy*, dan *La Fille* saat konser bersama para pengiring-pengiring mereka ketika berada di atas panggung.
 - b. Keteledoran mereka yang lupa menutup beberapa pintu gudang balai musik sehingga menyebabkan kebangkrutan finansial.
 - c. Kesadaran *Le Premier Boy* bahwa pendiri balai musik tersebut adalah almarhum suami *La Fille*.
41. Perilaku *Le Public* yang sedang asyik minum beberapa botol bir.
42. Terjadinya misteri kasus terbunuhnya suami *La Fille* yang sampai saat itu kasusnya belum juga terungkap.
 - a. Almarhum suami *La Fille* lebih berbakat daripada *Le Premier Boy*.
 - b. Persetujuan *Le Deuxième Boy* sebagai pengganti suami *La Fille* berikutnya.

43. Cara *La Fille* mengelabui *Le Public* dengan berlagak seperti seorang ratu (*La Princesse*) agar terlihat berwibawa di hadapan mereka.
44. Perintah *La Fille* kepada *Le Public* untuk memanggilnya dengan sebutan *Madame*.
45. Terjadinya keharmonisan paduan suara yang dilengkapi dengan koreografi indah yang dilakukan *La Fille*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy*.
46. Gambaran sekitar lima belas tahun yang lalu yang menceritakan kisah *La Fille* dan almarhum suaminya yang sudah bekerja mencari uang sebagai penyanyi dan penari di balai musik tersebut.
 - a. Faktanya, uang yang terkumpul belum juga mencukupi untuk membelikannya beberapa bangku, *tape recorder*, kaset rekaman, dan kostum panggung.
 - b. Pada akhirnya mereka mengambil bangku-bangku tersebut dari sebuah kapal pesiar yang sudah tidak terpakai lagi.
 - c. *Flashback* penampilan *La Fille* dan almarhum suaminya yang selain menyanyi dan menari, mereka juga bermain ramalan zodiak.
 - d. Kehidupan nomaden yang dialami *La Fille* setelah kematian suaminya.
47. Pencurian uang *La Fille*, *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* yang dilakukan oleh pemimpin *Le Public* dengan menutupi kedua matanya.
48. Mimpi *La Fille* saat bertemu dengan seorang nona kecil (*La Petite Dame*).
 - a. *La Petite Dame* tidak berharap banyaknya tepuk tangan antusiasme, penghormatan, penghinaan, dan berbagai macam gangguan dari siapapun yang tidak menyukainya.

- b. Kemantapan jiwa *La Fille* untuk meniru kejadian yang dialaminya dalam mimpinya tersebut.
- 49. Kepergian *La Fille* menuju sebuah rawa untuk sejenak menenangkan diri.
- 50. Penampilan ulang *La Fille*, *Le Premier Boy*, dan *Le Deuxième Boy* di atas panggung.
- 51. Tangisan *Le Deuxième Boy* selama dua jam berturut-turut karena dia tahu akan ditinggal pergi oleh *Le Premier Boy*.
- 52. Kepergian *Le Premier Boy* meninggalkan masalah-masalah yang belum terselesaikan.
 - a. Kepergiannya meninggalkan pekerjaan demi bertemu dengan kedua orang tuanya dan menangani toko miliknya.
 - b. Kebiasaannya kembali ke tempat tinggalnya dua kali dalam setahun, yakni ketika saat musim panas dan ketika dia berulang tahun.
 - c. Pengamatannya ketika dalam perjalanan pulang, dia melihat dua anak seperti dirinya dengan *La Fille* yang sedang membongkar barang-barang di sebuah kapal pesiar yang sudah tidak digunakan lagi.
 - d. Dugaan *Le Public* yang mengira *Le Premier Boy* hendak merekrut penari dan penyanyi baru.
- 53. Tutur kata *Le Public* yang terus menerus menghina *La Fille*.
- 54. Kekuatan mental *La Fille* yang tetap menjalankan konsernya dengan baik bersama *Le Deuxième Boy*.
- 55. Kepulangan *Le Premier Boy* yang dikagetkan dengan aksi *Le Public* yang sedang melempar-lempar garpu-garpu, sendok-sendok, dan botol-botol bir ke arah kedua temannya hingga balai musik tersebut menjadi berantakan.
 - a. Kekecewaan *Le Public* terhadap *La Fille* dan *Le Deuxième Boy* yang tidak seragam menggunakan sepatu.

- b. Ketidaksudian *La Fille* apabila dia diperintah *Le Public* untuk meminta maaf kepada mereka.
56. Penampilan konser *La Fille* dalam keadaan menangis namun *Le Premier Boy* dan *Le Deuxième Boy* masih ingin menemaninya, karena mereka tidak lagi memedulikan kehadiran *Le Public* di balai musik.

Music-hall de Jean-Luc Lagarce



Gambar 3: Pementasan drama *Music-hall* karya Jean-Luc Lagarce

LAMPIRAN 2

LA PSYCHANALYSE DES PERSONNAGES DU DRAME *MUSIC-HALL* DE JEAN-LUC LAGARCE

**Résumé
par
Byantara Dhyaksa Buana Putra
11204244006**

A. Introduction

La littérature est un œuvre qui donne un divertissement, présenté par la langue unique, belle, artistique et contient les valeurs culturelles et les aspects moraux (Minderop, 2010:76). L'œuvre littéraire a trois genres principaux, tels que la poésie, la prose et le drame. Parmi ces trois éléments, le drame est le plus dominant dans les éléments d'affichages de la vie communautaire (Ratna, 2004:335).

Le drame est une forme d'art qui décrit la vie humaine en véhiculant de différence et d'émotion à travers l'imposition et le dialogue. Dans le drame, il existe le dialogue. Le dialogue est une partie du drame sous la forme d'une conversation entre les personnages (Ubersfeld, 1996:209-211).

La Psychanalyse a été effectuée par Sigmund Freud (1856-1939) qui vient d'Autriche. La Psychanalyse est un terme spécifique dans la recherche de littérature en psychologie. La Psychanalyse est largement appliquée dans une recherche de littérature qui utilise des

approches psychologiques. Ceux-ci peuvent-être utilisés pour analyser les caractéristiques de la littérature (Endraswara, 2008:12, sur Minderop, 2010:2).

Cette recherche se concentre principalement sur les éléments intrinsèques qui se composent de l'intrigue, des personnages, de l'espace. L'enchaînement entre les éléments forment l'unité textuelle liées par le thème. Tous les aspects dépendent les uns et des autres. Cette recherche est continuée par la description de la Psychanalyse pour révéler les caractères.

Le sujet de cette recherche est un drame dont le titre est *Music-hall* de Jean-Luc Lagarce. Il se trouve au *Théâtre complet III et il* publié par Les Solitaires Intempestif en 1992. *Le Music-hall* (1988) est le mélodrame classique et aussi le théâtre de succès mis en scène dans diverses parties du monde. Ce drame raconte l'histoire de trois artistes qui travaillent comme danseur et chanteur. Ils ont été impliqués dans le conflit contre le public qui étaient déçus parce qu'ils ont acheté des billets de concert. Ce drame a également été traduit en sept langues autres que le français, qui est comme l'anglais, l'allemand, l'espagnol, l'italien, le portugais, le polonais et le bulgare. Lagarce recevra l'appui de Théâtre Ouvert, un organisme subventionné basé à Paris qui vise à mieux faire connaître les auteurs de théâtre contemporain.

La méthode utilisée dans cette recherche est l'analyse du contenu. Cette méthode est utilisée pour comprendre le contenu et le sens dans un document. Le choix de cette méthode s'explique par la source donnée dans ce drame qui est formé d'un texte qui se compose des mots, des phrases et des propositions. La technique d'analyse est la technique descriptive-qualitative en servant des données par les phrases correspondant du problème de l'étude. La validité de cette étude est basée sur la validité sémantique, c'est-à-dire en observant comment les données peuvent-être interprétés en fonction du contexte (Zuchdi, 1993:30). Alors la fiabilité est obtenue grâce à l'observation et l'interprétation sur ce drame par l'examen inter-juges et intra-évaluateur. La cohérence des données a été consultée selon un jugement d'expert.

B. Développement

1. L'analyse structurale

Le drame *Music-hall* de Jean-Luc Lagarcese compose de 56 séquences où nous trouvons les relations de causalités, dans le drame on l'appelle la scène. Dans ce drame, nous trouvons 20 fonctions principales. Elles sont divisés en cinq étapes:

a. La situation où il existe le personnage principal. Dans cette étape, elle raconte les habitudes de concert de *La Fille*, *Le Premier Boy* et *Le Deuxième Boy* qui est lente et désinvolte.

b. L'action se déclenche. Dans cette étape, il se trouve quelques problèmes posés par *La Fille* et *Le Public*, comme une absence de magnétophone, une colère de *La Fille*, une réticence *Le Public* donne du capital, un long voyage du *Public* vers le music-hall, un long voyage de *La Fille* vers le music-hall, et un changement de rôle du *Premier Boy* au rôle de *La Fille* comme un chanteuse principal.

c. Dans l'étape de l'action se développé, le conflit est de plus en plus grave qui à cause du *Public* qui a réussi à prendre de l'argent de *La Fille* de deux collègues grâce à l'aide son chef (*Le Goguenard-Chef*).

d. Tous les problèmes apportent cette histoire en étape de l'action qui se dénoue. Il y a une *Petite Dame* qui apparaissent dans un rêve de *La Fille* et elle change de son mental à la direction positif.

e. Dans la situation finale, *La Fille* ne se soucie pas plus présence du *Public* et elle continue à faire des concerts.

On utilise une force agressive de M.P Schmitt et A. Viala (1982:74) pour décrire le mouvement des personnages. Voici le détail d'une forceagressive de ce drame :

- a. Le destinataire: le fort désir de maintenir la profession.
- b. Le destinataire: la force mentale pour faire face aux situations difficiles.
- c. Le sujet: *LaFille*.
- d. L'objet: concert au music-hall.

- e. L'adjuvant: *Le Premier Boy* et *Le Deuxième Boy*
- f. L'opposant: *Le Public*

Dans ce drame, il y a un personnage principal et trois personnages complémentaires. Le personnage principal est *La Fille* car sa présence est dominante dans chaque scène. Dans cette histoire, *La Fille* a un caractère ambitieux comme une artiste qui travaille en tant que danseuse et chanteuse, mais elle pleure facilement.

Ensuite les trois personnages complémentaires sont *Le Premier Boy*, *Le Deuxième Boy* et *Le Public*. *Le Premier Boy* et *Le Deuxième Boy* ont toujours obéissant sur la commande de *La Fille*. *Le Deuxième Boy* a aussi un caractère comme *La Fille*. Il pleure facilement comme *La Fille* (sa femme). Le dernier personnage est *Le Public*, ce sont les spectateurs qui aiment interférer *La Fille* et deux collègues à chaque concert.

La troisième étape pour analyser d'obtenir les lieux de la scène, tels que:

- a. Le music-hall dans lequel il y a une petite scène, un bar, une cave et un parking de véhicules.
- b. Les bateaux transatlantiques et les aéroports internationaux.
- c. Le marécage où *La Fille* est habitué à méditer.
- d. Chez *Le Premier Boy* et son magasin.

Le temps du concert de *La Fille* est toujours à partir de l'après-midi à 21h20. Ensuite le fond social dans ce drame est la vie de la communauté moderne où les normes ne sont pas trop applicable dans ce quartier. Les états économiques des personnages de ce drame sont dans les classes moyennes inférieures. *La Fille* ne peut pas acheter un magnétophone, elle ne peut pas louer des musiciens, et elle ne peut pas étendre la zone de scène de concert. Les thèmes dans ce drame se partagent de deux types, ils sont le thème principal et les thèmes secondaires. Le thème principal est l'ambition de quelqu'une pour acquérir un désir qu'un but de sa vie. Les thèmes mineurs sont l'amitié, l'amour et le sacrifice chez des humains.

Tous les éléments intrinsèques qui se composent dans le drame *Music-hall* de Jean-Luc Lagarce sont dépendants les uns et des autres. Ils forment une unité dynamique et deviennent une totalité du sens dans l'histoire qui sont présenté par le thème. On a obtenu les étapes des événements sur l'histoire. Tous les événements existent grâce à la présence de personnages. Les personnages sont *La Fille* comme le personnage principal, *Le Premier Boy*, *Le Deuxième Boy* et *Le Public* comme les personnages complémentaires. Ils font des interactions dans les différents caractères, des lieux, des temps et le fond social. Ces différence sont provoquée par la présence des problèmes et des conflits dans cette histoire. Le lieu

forme aussi le caractère du personnage, par exemple *La Fille* qui a l'ambition de son désir en raison de sa carrière comme un artiste qui est tendance à avoir la liberté de penser et d'agir.

2. La Psychanalyse des Personnages du Drame *Music-hall* de Jean-Luc Lagarce

On utilise sur la Psychanalyse de Sigmund Freud. En se fondant sur une analyse structurale, principalement dans l'analyse du personnage, il y a un résultat que *La Fille* a grand effort de gagner ce qu'elle veut. Mais elle a toujours reçu des menaces et des insultes du *Public* à cause de son attitude, c'est qu'elle est être toujours lente et désinvolte. Elle a toujours confronté aux situations difficiles qui lui sont arrivées, soit sous la forme de la menace physique ou mentale. Les deux hommes, *Le Premier Boy* et *Le Deuxième Boy* obéissent donc toujours aux ordres de *La Fille* bien qu'il n'ait pas raison.

Les anxiétés se produisaient lorsque tous les trois de ces artistes (*La Fille*, *Le Premier Boy* et *Le Deuxième Boy*) se sentaient des sentiments négatifs, tels que des sentiments d'inquiétude, de la peur, et se sentir malheureux. *L'anxiété d'objectif* se produit lorsqu'il y a un changement de rôle entre *La Fille* et *Le Premier Boy*. *L'anxiété de névrotique* se produit lorsque *Le Premier Boy* et *Le Deuxième Boy* qui obéissaient toujours aux ordres de *La Fille* bien qu'il ait pas raison. Tout cela, ils l'ont fait parce qu'ils avaient un

conflit dans leur propre subconscient, c'est-à-dire qu'ils n'ont pas encore pu résoudre les problèmes aux quels ils ont confrontés.

Les dépressions se produisaient lorsque *La Fille* et *Le Deuxième Boy* qui sont toujours triste des attitudes *du Public* qui est dérange toujours leur vie, à fin qu'ils se sentent tristes, désespérés, perdant de ses esprits et de semble sombre.

Le délire se produit lorsque *La Fille* n'espèrait pas beaucoup d'argent, n'espèrait pas les applaudissements de l'enthousiasme du Public, etc. Tout a commencé à partir de son rêve où elle rencontrait *La Petite Dame* qui n'espèrait pas beaucoup d'argent, n'espèrait pas d'applaudissements et l'enthousiasme du Public. En outre, elle était également confuse. Elle se sentait perdue, et elle avait peur dans le lieu où il était.

Le patient *psychopathique* dont *La Fille* ont généralement le problème de la personnalité, de sorte qu'il n'a pas peur, comme cela est arrivé dans la lutte qui maintient sa profession bien qu'il ait toujours insulté et menacé son existence s'il continuait encore son concert sur scène. En outre, elle a également souffert de la *personnalité d'histrionique (drama queen)*. Elle montre toujours ses émotions au *Public*. Enfin, *La Fille* fait semblant d'être comme une reine (*La Princesse*) dont la vie est toujours rempli de tristesse. Elle pourrait attirer la sympathie *Le Public*, *Le Premier Boy* et *Le*

Deuxième Boy, ils sont donc affectés et à sympathiser avec lui qui se comporte comme une reine.

La sublimation est faite par *Le Premier Boy*. il revenait à la résidence pour rencontrer ses parents et de garder son magasin. Le projecteur se produit lorsque *La Fille* jetait une erreur au *Public* de façon à moquer à eux parce que *Le Public* ne prévoit pas pour le capital qui avait acheté un magnétophone.

Alors, *le régressif de comportement* dans ce drame est arrivée quand *La Fille* exprime sa tristesse en pleurant, comme un enfant, pour gagner un sentiment de sécurité et de l'attention des gens et *le primitivation* qui arrive dans ce drame est une forme d'attitudes *Le Public* comme des adultes qui ne sont pas cultivées et qu'ils perdent des contrôles.

L'agression directe qui arrive est la colère du *Public* qui jetaient les fourchettes, les cuillères, et les bouteilles de bière comme une forme de leur frustration, alors que *l'agression a été transféré* est une forme de la frustration vécue par *La Fille*, *Le Premier Boy*, et *Le Deuxième Boy*. Les trois artistes ne savaient pas comment ils doivent attaquer *Le Public*. *L'apathie* qu'ils font est comme s'ils s'étaient résignés aux situations.

La Fille fait du *fantasme* à *Le Public* de façon d'être une reine (*La Princesse*) bien qu'elle est visible autorité en face d'eux. *La Fille* fait du *stéréotype* au *Premier Boy*, *Le Deuxième Boy* et *Le*

Public en montrant sa pleurs est répété toujours, de sorte qu'elle devient étrange.

Psychologiquement, tout est causé par une situation mentale des personnages qui ne sont pas normales, parce qu'ils ont *id*, *ego* et *superego* qui ne même pas à la situation normal de la psyché d'humaine généralement. Ses *ego* ne sont pas en mesure d'équilibrer les principes du plaisir est dans les *id* et les principes de la morale qui appartiennent au *superego*. Tous les personnages de ce drame ont des symptômes de la *névrose*.

C. Conclusion

En considérant les résultats de la recherche et l'analyse du drame *Music-hall* de Jean-Luc Lagarce, nous pouvons tirer quelques conclusions.

Ce drame a une intrigue mélange. Les événements sont chronologiques et se terminent par la fin *suite possible*. Cela indique que l'histoire peut continuer. En termes des rôles, les personnages sont divisés en personnage principal et en personnages complémentaires. *La Fille* est le personnage principal et puis *Le Premier Boy*, *Le Deuxième Boy* et *Le Public* comme les personnages complémentaires. En termes de la fonction, les personnages sont divisés en protagoniste, en antagoniste et en tritagoniste. *La Fille* a un caractère protagoniste, *Le Première Boy* et *Le Deuxième Boy* a

un caractère tritagoniste, alors *Le Public* a un caractère antagoniste. Le lieu de ce drame est au music-hall dans cette ville comme dans toutes les autres villes. Le temps du concert de *La Fille* est toujours à partir de l'après-midi à 21h20. Ces événements se passent à l'époque moderne où les normes ne sont pas applicables dans la société qui ont les états économiques moyennes inférieures. Le thème principal de ce drame est l'ambition de quelqu'une pour acquérir son désir. Les thèmes secondaires dans ce drame sont l'amitié, l'amour et le sacrifice chez des humains. Tous les éléments intrinsèques sont utiles pour construire une histoire comme une seule unité de sens.

Les problèmes psychologique que de ce drame sont une division du psyché d'humaine (*id, ego, superego*), *la névrose (l'anxiété, la dépression, le délire, la psychopathique et le trouble de la personnalité histrionique)*, la classification des émotions (*le concept de culpabilité, l'auto-punition, la honte, la tristesse, la haine et l'amour*), les mécanismes de défenses (*la sublimation, la projection, la régression, l'agression, l'apathie, le fantasme et le stéréotype*). *La Fille* a une grande ambition mais ses actions sont incontrôlées. De cette situation, l'anxiété apparaît dans l'esprit de *La Fille*. Elle a raconté la journée pénible qui s'achève. Elle a parlé des diverses humiliations et aléas divers. La caractère de *La Fille* change car elle rencontrait *La Petite Dame* de son rêve de sorte

qu'elle a eu des symptômes de *la névrose*.

Les résultats de cette recherche peuvent être une référence pour d'autres recherches qui peuvent être aussi analysées avec d'autres approches dans l'apprentissage d'analyse de la littérature française et théorie de la littérature française.